



**UNSUR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL
JEPANG YANG TERCERMIN DALAM
CERPEN *NATTO KASSEN* KARYA KIKUCHI KAN**

菊池寛が書いた『納豆合戦』という短編小説に反映された日本の伝統的な社会文化的要素の分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:
Wulan Suci Ramadhani
NIM 13050112140020

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**UNSUR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL
JEPANG YANG TERCERMIN DALAM
CERPEN *NATTO KASSEN* KARYA KIKUCHI KAN**

菊池寛が書いた『納豆合戦』という短編小説に反映された日本の伝統的な社会文化的要素の分析

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Wulan Suci Ramadhani
NIM 13050112140020

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Maret 2017

Penulis,

Wulan Suci Ramadhani

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen* Karya Kikuchi Kan” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Jumat

tanggal: 3 Maret 2017

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I



Fajria Noviana, S.S, M.Hum
NIP 197301072014092001

Dosen Pembimbing II



Arsi Widiandari, S.S, M.Si
NIK 198606110115092089

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen* Karya Kikuchi Kan” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 9 Maret 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

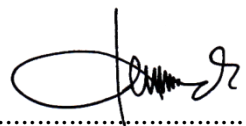
NIP 197301072014092001



Anggota I

Arsi Widiandari, S.S., M.Si

NIK 198606110115092089



Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum

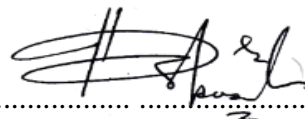
NIP 197407222014092001



Anggota III

Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si

NIK 199004020115092090



Dekan

Dr. Rodyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

“Don’t expect anything from anyone, expectations always hurt. Life is short, so love your life. Be happy and keep smiling. Just live for yourself and before you speak, Listen. Before you write, Think. Before you spend, Earn. Before you pray, Forgive. Before you hurt, Feel. Before you hate, Love. Before you quit, Try. Before you die, Live.” - Shakespeare

“Santai aja, itulah yang namanya kehidupan sesungguhnya. Lika-liku, pahit, dan getir semua itu adalah seninya hidup yang akan membentuk kamu jadi lebih dewasa. Jalani seperti air yang mengalir, bila perlu hanyutkan yang merintangí.” -Bapak, Oktober 2016

“My life may not be going the way I planned but its going exactly the way Allah has planned. Indeed Allah is a better planner, the guide. So just keep praying.”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang tercinta, terkasih dan tersuper yang selalu mendukung penulis (Wulan) di saat suka maupun duka, yaitu kepada:

- Bapak dan Ibu tercinta dan tersayang yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, perhatian serta dukungan dalam bentuk semangat maupun materiil, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik dan lancar. Terima kasih untuk bapak dan ibu karena telah berusaha semaksimal mungkin untuk membuat penulis menjadi orang yang hebat, terima kasih untuk doa-doa, dukungan materiil dan semangat yang diberikan pada penulis. Maaf jika selama masa studi ada hal-hal yang membuat bapak dan ibu kurang puas terhadap diri penulis. Bapak dan ibu adalah orang paling berarti bagi penulis. (sehat selalu pak, bu sampe aku bisa buat bapak dan ibu bangga :) i love u)
- Kakak-kakak tersayang, mbak puput dan mbak rani, beserta pasangan masing-masing mas Andi dan mas Ari terima kasih untuk segala dukungan kalian, baik dalam bentuk semangat maupun finansial. Kalian adalah kakak-kakak terhebat dan tersuper di dunia ini serta orang-orang yang berarti dalam hidup penulis. Terima kasih untuk segala nya. (makasih ya selalu hibur dan dukung aku, makasih makasih muah muah, aku sayanggg kaliann)

- Keponakan-keponakan tersayang, Evan, Queen, dan Zee. Terima kasih karena kalian selalu menjadi penghibur bagi penulis di kala stress. (bubu sayang kalian, tunggu bubu kerja ya nanti bubu beliin semua yang kalian mau ({}))
- Segenap keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. terima kasih dukungan dan bantuan yang telah kalian berikan terhadap penulis selama masa studi di Semarang. Semoga Allah selalu membalas kebaikan kalian semua.
- Novi *Sensei* selaku dosen pembimbing I dan Arsi *Sensei* selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran untuk penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa bimbingan dan arahan beliau-beliau, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
- Teman-teman yang paling penulis sayangi, konco-konco yaitu Tika, Dila Ines dan Imam. Terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah kalian berikan kepada penulis. Penulis akan selalu mengingat kenangan-kenangan berharga yang penulis lalui bersama kalian selama ini. Kalian adalah orang-orang berharga dalam hidup penulis.(i love u guys, tetap semangat sampe kita jadi orang sukses nanti, jangan saling lupain yaa. Love love u :*)
- Teman-teman satu bimbingan Novi sensei, Manda, Retno, Aulia, Anggun, Memed, Debby dan semua nya yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis. Terima kasih bantuan serta canda dan tawanya selama masa studi ini. Untuk teman-teman yang sudah lulus semoga kalian bisa meraih cita-cita yang kalian inginkan dan yang belum lulus, tetap semangat kalian pasti bisa, jangan menyerah.(see u on top waktu kita semua udah sukses)

- Teman-teman kos meitio dan kos GK yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih atas segala bantuan serta hiburannya. Kalian adalah teman yang sudah penulis anggap seperti keluarga.
- Terakhir untuk semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen* Karya Kikuchi Kan”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., S.S, M.Hum;
3. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan bantuan dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas kesediaan waktu, kesabaran, bimbingan dan juga bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *Sensei* akan selalu penulis ingat dan semoga Allah SWT membalas kebaikan *Sensei*;
4. Arsi Widiandari, S.S, M.Si, selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran, arahan, bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi yang telah

diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *sensei* akan selalu diingat dalam hati penulis. Semoga Allah membalas semua kebaikan *sensei*;

5. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;
6. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
7. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Maret 2017

Wulan Suci Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1. Tinjauan Pustaka.....	9
2.2. Kerangka Teori	12
2.2.1. Teori Strukturalisme	12
2.2.2. Teori Kebudayaan.....	23
2.2.2.1. <i>Haji, On, Giri, dan Ninjo</i>	26
BAB 3 UNSUR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL JEPANG YANG TERCERMIN DALAM CERPEN <i>NATTO KASSEN</i>	33
3.1. Unsur Intrinsik Cerpen <i>Natto Kassen</i>	33
3.1.1. Tema.....	33
3.1.2. Alur	37
3.1.3. Tokoh dan Penokohan.....	43
3.1.3.1. Tokoh	43
3.1.3.2. Penokohan	43
3.1.4. Latar	51
3.1.4.1. Latar Tempat	51
3.1.4.2. Latar Waktu.....	54
3.1.4.3. Latar Sosial.....	58
3.2. Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen <i>Natto Kassen</i>	60
3.2.1. <i>Haji</i>	60
3.2.2. <i>On</i>	62

3.2.3. <i>Giri</i>	63
3.2.4. <i>Ninjo</i>	65
BAB 4 SIMPULAN	67
YOUSHI	70
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

INTISARI

Ramadhani, Wulan Suci, 2017. “Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen* Karya Kikuchi Kan”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I Fajria Noviana, S.S., M.Hum, Pembimbing II Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan beberapa unsur intrinsik dan unsur sosial budaya Jepang apa saja yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori budaya Jepang dengan pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerpen ini, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Sementara itu teori budaya Jepang digunakan untuk menganalisis unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen ini.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen* sangat berkaitan dengan keseluruhan kejadian serta sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh utama menyebabkan munculnya *haji* dan *giri* dalam dirinya. Sementara itu, unsur sosial budaya *on* tercermin melalui tokoh lain yang memberikan pertolongan kepada tokoh utama. Selain itu juga terdapat unsur budaya *ninjo* yang tercermin pada keadaan masyarakat dalam cerita tersebut. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa dalam cerpen *Natto Kassen* mencerminkan unsur-unsur sosial budaya Jepang *haji*, *on*, *giri*, dan *ninjo*.

Kata kunci :cerita pendek, analisis struktural, unsur sosial budaya Jepang

ABSTRACT

Ramadhani, Wulan Suci 2017. "Social and Cultural Substance in Traditional Japanese society that Reflected in the Short Story *Natto Kassen* created by Kikuchi Kan", Thesis Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. First Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum, Second Advisor Arsi Widiandari, S.S., M.Si.

The purpose of this research is to explain some intrinsic substance and social and cultural substance in traditional Japanese society that reflected in the short story titled *Natto Kassen* created by Kikuchi Kan.

The method of this research is qualitative method with literature review. The theory that used to analyse in this research is Japanese Cultural Theory with Structural Approach. Structural Approach used to analyse intrinsic substance in this short story, such as the theme, plot, character and characterization also background of the story. Meanwhile, Japanese Cultural Theory is used to analyse Social and Cultural Substance in traditional Japanese society that reflected in this story.

In this research, we can know that Japanese Social and Cultural substance in the story titled *Natto Kassen* is very related to whole of event and characteristic of the character in the story. The event that happened to primary character cause *haji* and *giri* raise in himself. Meanwhile, Social and Cultural Substance *on* reflected to other character that gives help to the primary character. Beside that, it has *ninjo* culture substance that reflected to people circumstances in this story. In a short way, it can describe that *Natto Kassen* story reflect Social and Cultural Substance in traditional Japanese society like *haji*, *on*, *giri* and *ninjo*

Keywords : short story, structural analysis, Japanese social and cultural substance

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan penggambaran kehidupan sosial di sekitar manusia. Penggambaran tersebut telah diolah oleh pemikiran dan imajinasi sastrawan yang kemudian disampaikan dalam wujud bahasa yang indah. Oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dan lingkungannya. Sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Pada kajiannya sebagai fakta kemanusiaan, karya sastra bukan berarti sesuatu yang mutlak berupa fakta kemanusiaan yang ada di masyarakat, namun dapat berupa suatu pandangan dan pendapat sastrawan tentang kehidupan (Faruk, 2012:25). Damono juga berpendapat bahwa, lahirnya suatu karya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarangnya (2010: 1).

Salah satu bentuk karya sastra fiksi adalah cerpen. Sebagian besar cerpen telah bergaya realistik semenjak akhir abad ke-19, dialog-dialog yang ada di dalamnya relevan dengan kehidupan sehari-hari, latar yang terlukis sangat detail dan dapat dikenali, dan situasi-situasinya memungkinkan. Perbedaan ini hadir dari

perubahan gagasan mengenai fungsi cerpen. Pengarang-pengarang modern beranggapan bahwa cerita adalah eksplorasi pengalaman tertentu (Stanton, 2007: 80).

Sastrawan Jepang yang cukup banyak menyumbangkan karya dalam dunia sastra salah satunya adalah Kikuchi Kan. Hasil karya sastra dari Kikuchi Kan adalah cerita pendek, novel, drama dan roman. Kikuchi adalah raja dari realisme, ia merupakan salah satu tokoh yang populer didunia kesusastraan Jepang sebelum perang dunia ke-2. Hasil karya awal Kikuchi sebagai penulis selama periode *Taisho*¹ sangat dipengaruhi oleh George Benard Shaw dan John Synge. Kikuchi banyak mempersembahkan karyanya yang merupakan potret dari masalah umum di masyarakat seperti masalah kesusilaan, uang, kelas, dan jenis kelamin. Ia percaya bahwa sifat karya sastra modern adalah untuk membenahi kesalahan yang terdapat pada masyarakat modern. Masalah umum dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam karya Kikuchi ini mengundang pujian dari kritikus dan sastrawan lainnya (Poulton, 2014: 47).

Bersama dengan Akutagawa Ryunosuke dan Kume Masao, Kikuchi Kan menghidupkan kembali majalah sastra Universitas *Shinshicho*² (aliran pemikiran baru) edisi ke-3 dan ke-4. Pada majalah tersebut karya nya yang berjudul *Okujo no Kyoujin*, *Chichi Kaeru*, dan novel *Minage Kyujogyo* dimuat. Ia juga menulis cerita-cerita pendek dengan format sederhana dan tema yang jelas, seperti *Mumei no Nikki*,

¹Periode *Taisho*, 30 Juli 1912- 25 Desember 1926. Salah satu nama zaman pemerintahan kaisar Jepang sewaktu kaisar *taisho* (*Yoshinto*) memerintah Jepang, sesudah zaman *Meiji* dan sebelum zaman *Showa*.

²Majalah sastra Universitas yang diterbitkan pada tahun 1907 pada edisi pertama, edisi kedua pada tahun 1910, dan edisi ketiga pada 1914.

Tadanao Kyogyoki, dan *Onshu no Kanata ni*. Hal ini membuat dirinya dapat mengukuhkan posisi dalam dunia sastra. Atas saran *Suzuki Miekichi*, ia menulis cerita anak berjudul *Sannin Kyodai* dan *Natto Kassen*. Namun kemudian ia berubah haluan menulis cerita fiksi seperti *Shinju Fujin* dan menjadi penulis populer karenanya. (Purnomo, 2010: 194)

Cerpen *Natto Kassen* 『納豆合戦』 merupakan salah satu karya Kikuchi Kan dan sebagai objek penelitian ini penulis mengambil cerpen *Natto Kassen* yang terdapat dalam *Antologi Kesusastraan Anak Jepang* yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh Era Media. *Natto Kassen* adalah karya populer pada era *Taisho* yang dimuat dalam majalah anak *Akaitori*³ edisi september 1919. Objek dalam cerpen tersebut adalah anak-anak. Pada awal cerita mengkisahkan pengalaman tokoh utama ketika berangkat ke sekolah dasar di Koshikawa. Namun hal tersebut bukan berarti menggambarkan latar belakang pengalaman Kikuchi saat dirinya tumbuh di Takamatsu hingga sekolah menengah⁴.

Secara singkat cerpen *Natto Kassen* menceritakan pengalaman tokoh Sayasaat berusia sekitar 12 tahun. Ia dan teman-temannya pernah berbuat nakal kepada seorang nenek buta penjual *natto*. Mereka berbohong dengan cara membeli bungkus *natto* seharga dua sen, tetapi membayarnya dengan uang satu sen. Kemudian, pada suatu hari nenek itu sadar bahwa uang hasil penjualannya kurang

³Majalah sastra anak Jepang pada tahun 1917 – 1936.

⁴Osamu Ishizuka, “*Douwa demo natto wo toshite no ichi Kikuchi Kan “Natto Kassen”*” 『童話でも納豆を通しての一菊池寛『納豆合戦』』。
<http://www.natto.or.jp/bungakushi/s09.html>, *Natto*.

dan melaporkan hal itu ke kantor polisi. Hari berikutnya, ketika tokoh Saya dan teman-temannya sedang menipu nenek penjual *natto* tersebut, polisi memergoki perbuatan mereka. Melihat hal itu, polisi memutuskan membawa mereka ke kantor polisi, namun nenek itu justru memohon agar polisi melepaskan mereka, karena nenek itu yakin bahwa mereka tidak mempunyai niat jahat. Tindakan nenek penjual *natto* itu menimbulkan perasaan malu dan menyesal dalam diri tokoh Saya, karena telah berbuat jahat kepadanya. Tokoh Saya merasa harus melakukan sesuatu untuk membalas budi pada nenek itu.

Melihat uraian tersebut, cerpen *Natto Kassen* menarik untuk dikaji karena kejadian-kejadian sosial dalam cerita tersebut terkandung unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang seperti rasa malu (*haji*), hutang budi (*on*), balas budi (*giri*), dan rasa kemanusiaan (*ninjo*). Oleh karena itu, penulis bermaksud menganalisis lebih jauh cerpen *Natto Kassen* ini dengan menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur pembangun serta dibantu oleh teori budaya Jepang untuk menganalisis unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan?;
- 2) Bagaimana unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah;

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan;
- 2) Menjelaskan unsur sosial budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada penelitian unsur-unsur pembangun, yaitu (1) unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, alur, latar, serta tokoh dan penokohan karena unsur tersebut memiliki keterkaitan pada analisis unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang terdapat dalam cerita, dan (2) unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang dibatasi hanya pada budaya malu (*haji*), hutang budi (*on*), balas budi (*giri*), dan rasa kemanusiaan (*ninjo*) karena unsur tersebut merupakan unsur sosial budaya yang paling menonjol dalam

cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Unsur intrinsik dan unsur sosial budaya tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

1.4 Metode Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan struktur dan nilai sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Metode Penyediaan Data

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan untuk melengkapi data. Penulis banyak mengunjungi perpustakaan untuk mengambil referensi dari para pakar sebagai penunjang dalam penyusunan penelitian ini. Sebagai langkah pertama dalam menyediakan data, penulis akan melakukan *close reading* cerpen *Natto Kassen*. Kemudian langkah selanjutnya, membaca dan mengambil data-data mengenai unsur sosial budaya Jepang yang dibatasi hanya pada *haji*, *on*, *giri*, dan *ninjo*.

2) Metode Analisis Data

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu, penulis akan mencari unsur-unsur pembangun cerpen *Natto Kassen* yang dianalisis dengan menggunakan metode

struktural. Kemudian, mengambil data dari cerpen tersebut dan mencari cerminannya terhadap unsur sosial budaya Jepang yang dibatasi hanya pada *haji, on, giri*, dan *ninjo*.

3) Metode Penyajian Data

Langkah yang digunakan dalam penyajian data yaitu, menjabarkan hasil analisis dari unsur-unsur pembangun cerpen *Natto Kassen* dan cerminannya terhadap unsur sosial budaya Jepang yang dibatasi hanya pada *haji, on, giri*, dan *ninjo*. Penulis akan menjabarkan data dalam bentuk kata-kata atau berupa kalimat.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian secara teoretis terhadap cerpen *Natto Kassen* ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai unsur pembangun dan unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang terdapat di dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan yang dikaji secara struktural.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca yang ingin mempelajari budaya Jepang serta menjadi bahan pertimbangan terhadap penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan karya sastra, khususnya karya fiksi berupa cerpen.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III merupakan pemaparan hasil dan pembahasan dari analisis struktural yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar dan unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang meliputi *haji*, *on*, *giri*, serta *ninjo* yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan.

Bab IV merupakan simpulan hasil dari analisis yang dibahas di bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan penelitian berupa skripsi yang memiliki persamaan dan perbedaan baik dari segi objek formal maupun material. Pertama, penelitian yang menggunakan objek material cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Penelitian tersebut adalah *Pesan Moral yang Terdapat dalam Cerpen Natto Kassen Karya Kikuchi Kan (melalui pendekatan Filsafat Moral)* (2013) ditulis oleh Pita Desiana Dewi yang merupakan mahasiswi program studi Sastra Jepang Universitas Padjajaran. Dewi menggunakan pendekatan filsafat moral dalam menganalisis cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Ia mengkaji pesan moral yang dianalisis melalui tokoh-tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen*.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan objek material dan analisis struktural yang sama untuk meneliti objek kajian. Hasil dari penelitian Dewi adalah bahwa dalam cerpen tersebut terdapat pesan moral yang dapat dipetik yaitu, kejujuran, hati nurani serta tanggung jawab. Pesan moral tersebut tersirat melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Dewi menganalisis pesan moral yang disampaikan cerpen *Natto Kassen* melalui tokoh utama, sedangkan pada penelitian kali ini penulis mengkaji mengenai unsur

sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan.

Penelitian sebelumnya yang ditujukan untuk mencari unsur sosial budaya Jepang dalam karya sastra fiksi dilakukan oleh Rahmadia Hasibuan, mahasiswa Universitas Sumatera Utara, dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Perilaku On dan Giri (Balas Budi) dalam Novel Samurai Kazegatan karya Ichirou Yuki-yama* (2010). Persamaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Hasibuan sama-sama berusaha menganalisis unsur sosial budaya Jepang yang berupa perilaku *on* dan *giri* dalam karya fiksi. Hasil dari penelitian Hasibuan adalah dalam novel *Samurai Kazegatana* terdapat perilaku-perilaku *on* dan *giri* yang disampaikan melalui para tokoh dalam cerita tersebut. Bentuk dari perilaku *on* dan *giri* yang digambarkan melalui tokoh-tokoh tersebut adalah setia kawan dan rela berkorban.

Perbedaannya adalah Hasibuan menggunakan pendekatan semiotik, dengan berlandaskan teori Teeuw ia beranggapan bahwa kebudayaan merupakan tanda atau lambang. Kemudian dengan menggunakan pendekatan tersebut dapat dianalisis dan diketahui perilaku *on* dan *giri* yang digambarkan melalui perilaku tokoh cerita dalam novel *Samurai Kazegatana*, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural dan bantuan teori sosial budaya masyarakat Jepang untuk dapat memahami unsur pembangun dan unsur-unsur sosial budaya Jepang yang tercermin dalam cerpen tersebut.

Selanjutnya, penelitian yang menganalisis unsur *On*, *Giri*, dan *Ninjo* dalam cerita fiksi juga dilakukan oleh Sumiati, mahasiswi Universitas Sumatera Utara,

dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Moralitas dalam Teks Novel Saga No Gabai Bachan Karya Yoshichi* (2013). Hasil dari penelitian Sumiati adalah bahwa moral-moral yang terkandung dalam novel *Saga No Gabai* tersebut sesuai dengan yang dimiliki oleh bangsa Jepang, yaitu *On*, *Giri*, *Gimu*, dan *Ninjo*. Hal yang membentuk moral tersebut adalah tiga agama utama di Jepang, yaitu *Shinto*, Budha, dan *Confusianisme*, serta spirit *Samurai* dan *Bushido* yang memberi landasan bagi pembentukan moral bangsa Jepang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan strukturalisme untuk meneliti unsur intrinsik. Selain itu juga sama-sama mendeskripsikan serta menjelaskan unsur *On*, *Giri*, *Gimu*, dan *Ninjo* yang tercermin pada karya yang dianalisis. Perbedaannya adalah penelitian Sumiati menggunakan pendekatan moralitas untuk menganalisis novel *Saga No Gabai*, ia beranggapan bahwa unsur *On*, *Giri*, *Gimu*, dan *Ninjo* yang tercermin dalam novel tersebut merupakan bentuk pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik, serta teori kebudayaan untuk menganalisis unsur sosial budaya Jepang yang tercermin dalam cerpen yang penulis teliti.

Pada penelitian ini, objek material yang digunakan penulis adalah cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan. Sebelumnya telah dilakukan penelitian terhadap cerpen tersebut dengan objek formal yang berbeda dari objek yang dikaji oleh penulis. Penulis menganalisis secara struktural unsur-unsur dalam cerpen seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Kemudian dari unsur-unsur intrinsik

tersebut penulis akan mencari unsur sosial budaya yang meliputi rasa malu (*haji*), hutang budi (*on*), balas budi (*giri*), dan rasa kemanusiaan (*ninjo*) yang tercermin dalam cerita dengan bantuan teori kebudayaan.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen *Natto Kassen* karya Kikuchi Kan serta menjelaskan unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tercermin dalam cerpen yang dianalisis. Sebagai landasan teori dalam melakukan analisis, penulis menggunakan konsep-konsep teoretis sebagai berikut.

2.2.1 Teori Strukturalisme

Dunia kesusastraan mengenal istilah strukturalisme. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan atau penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra. Dengan demikian, setiap unsur dalam bagian sistem struktur karya sastra baru mempunyai makna setelah berhubungan dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalam karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2012: 37).

Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur

yang saling terkait satu sama lain. Kodrat struktur itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibanding bagian fragmen struktur (Endraswara, 2013: 49).

Strukturalisme hadir sebagai upaya melengkapi penelitian sastra yang ekspresivisme dan berbau historis. Menurut paham strukturalisme, penelitian ekspresivisme dan historis telah gagal memahami karya sastra yang sesungguhnya. Karena, selalu mengaitkan karya sastra dengan bidang lain. Padahal karya sastra itu sendiri telah dibangun oleh kode-kode tertentu yang disepakati, sehingga memungkinkan pemahaman secara mandiri (2013:51).

Analisis struktural karya sastra fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan alur yang tak selalu kronologis dan sebagainya. Jadi pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar unsur yang secara bersama menghasilkan sebuah karya sastra. Analisis struktural dapat juga berupa kajian yang menyangkut hubungan unsur-unsur dalam mikroteks, satu keseluruhan wacana, dan relasi intertekstual (Hartoko & Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012 :38).

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Suatu unsur yang akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik

dalam karya sastra fiksi adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah karya sastra fiksi tercipta. Jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah karya sastra fiksi. Unsur yang dimaksud, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar sudut pandang penceritaan, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Penguasaan unsur intrinsik dalam cerita fiksi adalah kemampuan seseorang untuk menguasai unsur-unsur yang membangun suatu kesatuan, kebulatan kesatuan, dan membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk mendukung maksud dari karya sastra fiksi secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu (Waluyo, Herman J., dalam Wicaksono, 2014: 97-98). Unsur yang dimaksud yaitu, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar sudut pandang penceritaan, dan lain-lain

1) Tema

Mempertanyakan makna sebuah karya, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Setiap karya fiksi tentu mengandung tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Mencari tema dalam sebuah karya fiksi harus dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan unsur-unsur pembangun cerita yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak

hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema, sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 68).

Sebagai sebuah makna, pada umumnya tema tidak dilukiskan, paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut. Hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan tidak mudahnya penafsiran tema. Penafsiran tema (utama) harus diikuti oleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun, adakalanya dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok (2012: 69).

Penemuan tema, sebaiknya disertai dengan usaha menemukan konflik sentral yang ada dalam sebuah cerita. Konflik yang merupakan salah satu unsur pokok dalam pengembangan ide cerita dan plot, pada umumnya erat berkaitan dengan tema. Usaha menemukan dan memahami konflik utama yang dihadapi tokoh cerita, dengan demikian, merupakan cara khusus untuk dapat menemukan tema sebuah karya sastra. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan umum sebuah karya sastra fiksi. Gagasan umum ini yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang dan dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Cerita tersebut tentu akan mengikuti gagasan umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga pemilihan berbagai unsur intrinsik yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan diusahakan mencerminkan gagasan umum itu (2012: 70)

2) Alur dan Pengaluran

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya berdasarkan pada urutan waktu saja belum merupakan alur. Agar menjadi sebuah alur, peristiwa-peristiwa itu harus diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik. Kegiatan ini, dilihat dari sisi pengarang, merupakan kegiatan pengembangan alur atau dapat juga disebut pengaluran (2012: 113).

Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*) (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 142). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama untuk menelaah plot karya sastra yang bersangkutan.

a. Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya, contohnya berupa

pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dan lain-lain. Selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita yang berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung (walau secara implisit) perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan (2012: 142)

b. Tahap Tengah

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan, seperti telah dikemukakan sebelumnya, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal, konflik atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis, atau keduanya sekaligus. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya sastra yang bersangkutan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik telah mencapai titik klimaks (2012: 145)

c. Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita, atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antartokoh

dan konflik (termasuk klimaks) yang dimunculkan. Menurut Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan, yaitu kebahagiaan dan kesedihan (2012: 146).

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:165). Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pelukisan watak tokoh dalam cerita dapat digambarkan melalui ucapan-ucapannya, gambaran fisiknya, keterangan langsung yang ditulis oleh pengarang dan melalui perbuatannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam menghadapi situasi krisis (2012: 166).

Ada beberapa bentuk relevansi seorang tokoh cerita. Seorang tokoh cerita, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai dipuja dan digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 175). Salah satu bentuk kerelevansian tokoh sering dihubungkan seperti kehidupan nyata. Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca atau dengan pengalaman kehidupan kita.

Jadi, relevansi tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan peranannya dalam cerita secara keseluruhan. Tokoh memang unsur yang terpenting dalam karya fiksi, namun bagaimanapun juga, hal tersebut tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain. Bagaimana jalinan dan bentuk keterkaitan unsur tokoh dengan unsur-unsur yang lain dalam sebuah karya sastra, perlu ditinjau satu per satu. Jika tokoh memang berjalanan erat, saling melengkapi, dan menentukan dengan unsur-unsur yang lain dalam membentuk keutuhan yang artistik, tokoh mempunyai bentuk relevansi dengan cerita secara keseluruhan. Penokohan telah dikembangkan sesuai dengan tuntutan cerita (Nurgiyantoro, 2012: 176)

4) Latar atau *Setting*

Latar atau setting disebut juga landasan tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:216). Berdasarkan wujudnya ada latar fisik dan latar sosial. Latar fisik dapat berupa latar tempat dan latar waktu.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama, inisial, dan dapat berupa lokasi tertentu tanpa nama jelas yang bersifat faktual. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah

mencerminkan, atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi yaitu di tempat dan waktu seperti yang diceritakan itu (Nurgiyantoro, 2012: 227).

Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara rinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan, atau berupa pengangkatan suasana daerah. Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color*, akan menyebabkan latar tempat menjadi unsur yang dominan dalam karya yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat ketipikalitasan daerah tak hanya ditentukan oleh rincinya deskripsi lokasi, melainkan harus didukung oleh sifat kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Namun, tidak semua latar tempat digarap secara teliti dalam berbagai fiksi, novel, dan cerpen (2012: 228).

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Latar waktu dalam karya sastra fiksi dapat bermakna ganda yaitu mengacu pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan juga mengacu pada waktu serta urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam

cerita. Kejelasan unsur waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat. Hal ini disebabkan pengarang masih dapat menulis dengan baik, walaupun unsur tempat tak ditunjukkan secara pasti (Genette dalam Nurgiyantoro, 2012: 231).

Latar waktu dalam fiksi dapat menjadi dominan dan fungsional jika digarap secara teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu sejarah. Namun, hal itu membawa juga sebuah konsekuensi: sesuatu yang diceritakan harus sesuai dengan perkembangan sejarah. Dalam sejumlah karya fiksi lain, latar waktu mungkin justru tampak samar, tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian, yaitu tidak ditonjolkannya unsur waktu, mungkin karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Dengan demikian, latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan sesuatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu (Nurgiyantoro, 2012: 233).

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap dan lain-lain. Di samping itu, latar

sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

Mengangkat latar sosial atau lebih tepatnya latar sosial budaya ke dalam suatu karya fiksi diperlukan penguasaan medan. Pengertian penguasaan medan yang dimaksud adalah penguasaan latar. Hal tersebut mencakup unsur tempat, waktu dan sosial budaya sekaligus. Unsur sosial budaya tampaknya memiliki peranan yang cukup menonjol di antara ketiganya. Latar sosial budaya yang menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan demikian, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 234).

Bahasa daerah, penamaan, dan status juga merupakan unsur yang memiliki hubungan dengan latar sosial. Latar sosial memang dapat menggambarkan secara meyakinkan suasana kedaerahan dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Selain berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial dapat jugamemiliki rupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Tidak hanya penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Penamaan tokoh dalam cerpen terkadang juga mengacu pada status sosial dan kedudukan orang yang bersangkutan (2012: 235-236).

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Perbedaan status sosial menjadi fungsional dalam fiksi. Secara

umum bisa dikatakan perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Keduanya tentu memiliki perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan mungkin permasalahan yang dihadapi. Contohnya, kehidupan dunia buruh tentunya berbeda dengan seorang dokter, berbeda pula dengan seorang mahasiswa (2012: 236).

Jadi, perlu sekali lagi ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, ia berada dalam kepaduannya dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan mengacu pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara sendiri-sendiri. Ketepatan latar sebagai salah satu unsur fiksi pun tak dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan (2012: 237).

2.2.2 Teori Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan suatu negara dipengaruhi oleh karakteristik geografis negara tersebut serta mempunyai pengaruh timbal-balik dengan karakteristik rakyatnya. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Sebuah budaya berkaitan erat dengan masyarakat karena budaya itu sendiri lahir dari masyarakat (1979: 185).

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat (1979: 186-187).

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktifitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan. Kemudian wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat (1979: 188).

Koentjaraningrat juga mengemukakan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (1979: 203-204). Ketujuh unsur kebudayaan ini disebut Koentjaraningrat sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat. Ia menjelaskan bahwa ketujuh unsur tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan.

Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak (1979: 204).

Budaya selalu dibedakan dengan kebudayaan. Budaya merupakan sesuatu yang semiotik, tidak terlihat dan bersifat abstrak. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang konkret. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa contoh budaya Jepang adalah budaya balas budi (*giri*), budaya senioritas (*nenkoujoretsu*), budaya malu, dan sebagainya. Sedangkan contoh kebudayaan Jepang adalah *chanoyu*, *ikebana*, *origami*, dan sebagainya (Situmorang, 2006:2).

2.2.2.1 *Haji, On, Giri, dan Ninjo*

Bangsa Jepang mempunyai kecemasan akan pendapat orang lain tentang tingkah laku mereka dan juga merasa bersalah jika orang lain tidak tahu mengenai kesalahan mereka. Bangsa Jepang bertindak sesuai dengan kepribadian, pandangan hidup dan cara berpikir mereka (Benedict, 1982: 10). Pandangan hidup orang Jepang seperti budaya malu (*haji*), hutang budi(*on*), balas budi (*giri*), rasa kemanusiaan(*ninjo*) dan sebagainya dijadikan landasan oleh orang Jepang dalam berperilaku di masyarakat umum.

Menurut pandangan bangsa Jepang, kegagalan dalam mematuhi suatu peraturan mengenai tingkah laku yang baik, kegagalan untuk menyeimbangkan suatu kewajiban serta kegagalan untuk dapat memprediksi suatu keadaan-keadaan darurat adalah aib (*haji*). Aib atau rasa malu, demikian orang Jepang menyebutnya merupakan suatu akar kebajikan. Orang yang peka terhadap rasa malu akan melaksanakan semua peraturan yang berlaku. Budaya malu dalam kehidupan orang Jepang berarti bahwa setiap orang memperhatikan penilaian masyarakat umum atas perbuatan-perbuatannya (Benedict, 1982: 234-235). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lebra yang mengungkapkan bahwa dalam budaya malu setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma dihukum dengan pandangan negatif dari orang lain (1986: 26). Orang Jepang merasa jika melakukan suatu kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat akan menimbulkan rasa malu yang besar dalam diri mereka.

Dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya malu, seseorang akan menyesal jika melakukan tindakan yang dinilai masyarakat umum

sebagai tindakan yang tidak sesuai norma. Rasa penyesalan ini dapat mendalam sekali dan tidak dapat diringankan. Hal tersebut tidak seperti rasa bersalah yang dapat diringankan dengan suatu pengakuan atau penebusan. Orang yang melakukan kesalahan bisa mendapat keringanan dengan melepaskan diri dari bebannya. Pengakuan ini juga dipakai sebagai salah satu alat terapi oleh banyak kelompok agama. Pengakuan dalam berbagai hal dapat membawa keringanan. Namun dalam masyarakat Jepang yang menjunjung tinggi budaya malu, seseorang tidak merasakan keringanan jika ia mengakui kesalahannya sekalipun ia mengakui kesalahannya di depan seorang penerima pengakuan. Selama tingkah laku buruknya tidak diketahui masyarakat umum, ia tidak perlu khawatir karena jika ia mengakui kesalahannya, hal tersebut hanya membuat ia mendapatkan kesulitan (Benedict, 1982: 231-233).

Jadi dengan demikian, budaya malu telah menjadi landasan hidup orang Jepang dalam berperilaku dalam lingkungan masyarakat. Budaya malu juga memunculkan sifat disiplin yang tertanam dalam diri orang-orang Jepang (Lebra, 1986: 82). Rasa malu itu sendiri adalah reaksi terhadap kritik yang dilontarkan oleh orang lain (Benedict, 1982: 231-233).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa bangsa Jepang tidak hanya memiliki budaya *haji* tetapi juga budaya hutang budi atau lebih dikenal dalam bahasa Jepang yaitu *on*. *On* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada hutang psikologis dan sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan atau kebaikan yang diterimanya dari orang lain (Befu, 1971: 166). Pembayaran *on* memiliki kategori-kategori yang jelas berdasarkan peraturan yang

berbeda seperti, pembayaran *on* yang jumlah dan waktunya tanpa batas, pembayaran *on* yang sama secara kuantitatif atau jumlah, serta *on* yang harus dibayar pada kesempatan-kesempatan khusus. Orang Jepang membagi empat *on* yang utama yakni, *on* yang diterimadari Kaisar, *on* dari orang tua, *on* dari guru, dan *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain selama hidup (Benedict, 1982: 115-117).

Konsep *on* bersifat hirarkis dalam arti kedudukan pemberi dan penerima *on* tidak sederajat. Pemberi *on* selalu memiliki posisi yang lebih tinggi daripada penerima. Contoh yang paling umum dipergunakan untuk menggambarkan hubungan yang melibatkan *on* adalah hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua memberikan kebutuhan yang bersifat material, perlindungan, keamanan, cinta dan kasih sayang serta upaya untuk mensosialisasikan si anak. Di lain pihak si anak menerima semua pemberian tadi pada seluruh masa kehidupannya. Dengan kata lain, *on* adalah istilah yang menunjuk kepada hutang psikologis maupun sosial yang dikenakan kepada seseorang atas penerimaan-penerimaan, anugerah atau pemberian dengan proporsi yang utama (Lebra, 1986: 195)

On bukan suatu transaksi keuangan maupun kontrak. *On* jugabukan suatu benda yang diterima oleh seseorang. Oleh karena itu seseorang dapat membayar kembali *on* seutuhnya dengan melakukan apapun untuk pemberi *on*. Hal tersebut dapat dikatakan, hubungan manusia dalam tipe ideal telah dianggap sangat kuat dan mendalam oleh orang Jepang. Terkadang tampak memaksa dan jahat bahkan hal itu sering membuat orang Jepang salah paham. Keadaan tersebut terungkap jelas dalam hubungan *giri*.

Hubungan *Giri* merupakan salah satu jenis pembayaran kembali dari hubungan *on*. *Giri* seperti pepatah Jepang yakni, “paling berat untuk ditanggung”. Seseorang harus membayar kembali *giri* seperti ia harus membayar kembali *gimu*⁵, namun *giri* dan *gimu* merupakan serangkaian kewajiban yang berbeda jenis. *Giri* mencakup bermacam-macam daftar kewajiban mulai dari rasa terima kasih atas suatu perbuatan baik yang pernah diterima dahulu sampai ke balas dendam. Namun dalam pengertian yang benar *giri* bukan merupakan suatu kewajiban. Kamus menerjemahkan hal tersebut sebagai, jalan yang benar atau jalan yang seharusnya diikuti oleh manusia. (Benedict, 1982: 140)

Menurut orang Jepang, contoh yang benar dari kepribadian manusia adalah hubungan saling memberi dan hubungan *giri* merupakan salah satu darinya. Jika orang Jepang berkata seseorang tidak tahu *giri*, maka itu berarti orang tersebut adalah seseorang yang tidak tahu jalan yang benar dalam hubungan manusia. Hubungan tersebut adalah hubungan saling memberi, dengan kata lain, ia adalah orang yang tidak tahu suatu ketulusan dan makna terdalam tentang hubungan manusia. *Giri* terbagi menjadi dua yakni, *giri* kepada dunia yang memiliki arti kewajiban seseorang untuk membayar *on* kepada sesamanya dan yang kedua adalah *giri* kepada nama sendiri yang artinya adalah kewajiban untuk tetap menjaga nama serta reputasi dari suatu hal yang buruk, hal ini semacam kehormatan. (1982: 141)

⁵ Suatu kewajiban yang menjadi hutang seseorang kepada keluarga terdekatnya atau kepada negaranya. *Gimu* ini harus dibayar seseorang karena adanya ikatan-ikatan yang kuat pada saat ia dilahirkan. Meskipun pembayaran hutang dari kewajiban *gimu* sudah maksimal hal ini dianggap belum cukup. Pembayaran hutang kewajiban ini tidak ada batas waktunya.

Lebra mengemukakan pendapat bahwa hal yang penting dan memaksa dibalik hubungan saling memberi adalah konsep *giri*. *Giri* juga diterjemahkan sebagai suatu ketaatan yang ketat dalam hal saling memberi atau bisa didefinisikan ke dalam hubungan timbal balik. Lebra juga menegaskan bahwa *giri* dalam hubungan sosial harus seimbang dan adil diantara memberi dan mengembalikan (1986: 162)

Terdapat empat jenis kewajiban dalam *giri* kepada dunia, yaitu (1) kewajiban terhadap atasan atau seseorang yang kedudukannya lebih tinggi, (2) kewajiban terhadap sanak keluarga jauh, (3) kewajiban terhadap orang-orang bukan keluarga, dan (4) kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat. Pada pembayaran hutang *giri* terhadap nama seseorang terdapat tiga jenis kewajiban, yaitu (1) kewajiban seseorang untuk membersihkan reputasinya dari tuduhan yang tidak benar, (2) kewajiban seseorang untuk tidak menunjukkan kegagalan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, dan (3) kewajiban seseorang untuk memerhatikan sopan santun Jepang, contohnya mematuhi norma-norma yang berlaku. (Benedict, 1982: 125)

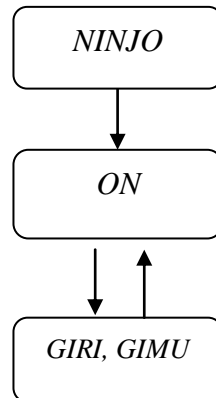
Menurut pemikiran bangsa Jepang terdahulu, orang yang dipuja adalah orang yang tidak hanya mengerti tentang *giri* tetapi juga tentang *ninjo*. Sangat sulit untuk menerjemahkan *ninjo*. Dalam kamus bahasa Jepang *ninjo* diartikan sebagai kasih sayang antara manusia, rasa kemanusiaan serta kebaikan. *Ninjo* dalam kehidupan orang Jepang tidak hanya terarah pada rasa kemanusiaan, tetapi juga pada alam, bahkan terhadap benda mati. *Ninjo* terkadang diterjemahkan sebagai “rasa persahabatan” yang tertuju pada simpati yang dirasakan oleh satu orang terhadap orang lain. Hal ini mengandung arti kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Orang

yang bermoral mewujudkan kedua hal tersebut. *Giri* tanpa *ninjo* kekurangan suatu kehangatan, begitu juga sebaliknya *ninjo* tanpa *giri* kekurangan suatu prinsip (Bayley, 1978: 137).

Ninjo tidak hanya perasaan manusia dan keinginan pribadi saja. Ketika orang Jepang berkata, “ia adalah seorang *ninjo*” itu berarti bahwa ia adalah orang yang tulus terhadap temannya, ramah terhadap lingkungan sekitarnya, dan berhati hangat, selain itu ia adalah orang yang tidak lupa akan *on*. Menurut pandangan ilmu sosiologi, orang tersebut adalah orang yang mengerti arti dari hubungan antara manusia, dengan kata lain, ia adalah orang yang mengerti contoh yang baik dan benar dari hubungan antara manusia sebagai orang Jepang yakni hubungan saling memberi.⁶

⁶Kiyohide Seki, “*The Circle of On, Giri and Ninjo*”,
[http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/33354/1/19\(2\)_PL99-114.pdf](http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/33354/1/19(2)_PL99-114.pdf), *Eprints*.

Pola hubungan *on*, *giri* dan *ninjo* tersebut dapat dipahami melalui skema berikut.



Skema 2.1

Pola Hubungan *On*, *Giri*, dan *Ninjo*

Pada skema tersebut menjelaskan bahwa timbulnya *onyang* berupa kebaikan berasal dari *ninjo* atau perasaan kemanusiaan kepada orang lain. Kemudian, *on* yang berupa kebaikan atau pertolongan yang diberikan tersebut menimbulkan kewajiban *giri* dan *gimu* dalam diri penerima *on*, sehingga penerima *on* mempunyai kewajiban untuk membalas budi kepada pemberi *on*. Hal tersebut terlihat pada tanda panah. Tanda panah kearah *giri* dan *gimu* mempunyai arti memberi, sedangkan tanda panah kearah *on* mempunyai arti mengembalikan.

BAB III
UNSUR SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL
JEPANG YANG TERCERMIN DALAM CERPEN
NATTO KASSEN

3.1 Unsur Intrinsik Cerpen *Natto Kassen*

Karya sastra memiliki dua unsur yang saling membangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik dalam cerpen *Natto Kassen* yang akan dibahas adalah tema, alur, penokohan, dan latar atau *setting*.

3.1.1 Tema

Cerpen *Natto Kassen* mengangkat tema tentang penyesalan seseorang terhadap kenakalan di masa lalunya. Hal ini dapat dilihat dari awal hingga akhir cerita, cerpen *Natto Kassen* mengisahkan tokoh Saya yang teringat pengalaman di masa lalu yang sangat membuat ia menyesal ketika ia berumur 12 tahun. Pada awal cerita dikisahkan tokoh Saya yang teringat kembali pengalaman di masa kecilnya saat ia mendengar suara penjual *natto*⁷ yang menawarkan barang dagangannya. Tokoh Saya teringat pernah berbuat nakal pada seorang nenek tua penjual *natto* dan jika teringat akan hal tersebut, ia menjadi sangat malu dan menyesal. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

⁷ Makanan tradisional Jepang yang terbuat dari biji kedelai yang difermentasi. Biasanya disajikan sebagai hidangan pelengkap nasi hangat dengan kecap asin dan wasabi. Berbeda dengan tempe, *natto* mempunyai bau yang kuat dan agak berlendir

私は、「なっと、なっとう！」という声を聞く度に、私がまだ小学校へ行っていた頃に、納豆売のお婆さんに、いたずらをしたことを思い出すのです。それ、思い出す度に、私は恥ずかしいと思います。悪いことをしたもんだと後悔します。

(Purnomo, 2010: 196&198)

Watashi wa, "natto...natto..," to iu koe wo kiku tabi ni, watashi ga mada shougakkou e itteita koro ni, nattobai no obaasan ni, itazura wo shita koto wo omoidasu no desu. Sore, omoidasu tabi ni, watashi wa hazukashii to omoimasu. Warui koto wo shitamonda to koukaishimasu.

Saat saya mendengar suara "natto...natto..," membuat saya teringat pernah berbuat hal buruk pada seorang nenek tua penjual *natto*. Jika teringat akan hal tersebut, saya menjadi sangat malu dan menyesal karena telah berbuat hal buruk pada nenek itu.

Di tengah cerita, dikisahkan tokoh Saya yang berbuat nakal kepada nenek penjual *natto* karena terpengaruh temannya yang bernama Kichiko. Kichiko menipu nenek penjual *natto* dengan mengatakan ia membeli bungkusan *natto* seharga satu sen tetapi mengambil bungkusan *natto* seharga dua *sen*. Tokoh Saya yang melihat hal tersebut merasa bahwa yang Kichiko lakukan adalah sesuatu yang hebat, sehingga membuat ia tertarik untuk ikut menipu nenek penjual *natto* itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

・ ・ 「どうだい、一銭で二銭の苞を、まき上げてやったよ。」と、自分の悪戯を自慢するように言いました。一銭のお金で、二銭の物を取るのは、悪戯というよりも、まだ何の考えもない子供でしたから、そんなに悪いことだとも思わず、吉公がうまく二銭の苞を、取ったことを、何かエライことをでもしたように、感心しました。

(Purnomo, 2010 :202)

..., "doudai, issen de ni sen no hou wo, maki agete yatta yo." to, jibun no itazura wo jiman suru you ni iimashita. Issen no okane de, ni sen no mono wo toru no wa, itazura to iu yori mo, mada nan no kangae mo nai kodomo deshita kara, sonna ni warui koto da to omowazu, Kichikou ga umaku ni sen no hou wo, totta koto wo, nani ga erai koto wo demo shita you ni, kanshin shimashita.

..., "Bagaimana? Dengan uang satu sen aku bisa mendapatkan *natto* seharga dua sen, kan" Kata Kichiko membanggakan hasil kenakalannya. Dengan uang satu sen lalu mengambil barang seharga dua sen merupakan hal yang lebih dari sekedar perbuatan buruk. Kami tidak berpikir bahwa hal itu adalah perbuatan tercela, karena

pada saat itu kami masih anak-anak. Kami hanya berpikir bahwa keberhasilan Kichiko mengambil bungkus *natto* seharga dua sen adalah sesuatu yang hebat.

その翌日です。私達は、又学校へ行く道で、納豆売のお婆さんに逢いました。その日は吉公ばかりではありません。私もつい面白くなって、一銭で二銭の苞を騙して取りました。

(Purnomo, 2010 :204)

Sono yokujitsu desu. Watashi tachi wa, mata gakkou e iku michi de, nattouri no obaasan ni aimashita. Sono hi wa Kichiko bakari de arimasen. Watashi mo tsui omoshiroku natte, issen de ni sen no hou wo damashite torimashita.

Pada hari berikutnya, kami bertemu lagi dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah. Pada hari itu, tidak hanya Kichiko saja, saya pun jadi tertarik untuk ikut menipu nenek dengan mengambil *natto* seharga dua sen dengan uang satu sen.

Di akhir cerita, dikisahkan nenek penjual *natto* itu menyadari bahwa uang hasil penjualannya kurang. Beliau tidak sadar bahwa telah tertipu oleh Kichiko dan teman-temannya kemudian melaporkan hal itu ke kantor polisi. Pada suatu hari, ketika Kichiko dan teman-temannya sedang menipu nenek penjual *natto* itu, polisi memergoki perbuatan mereka. Namun, saat polisi hendak membawa Kichiko dan teman-temannya, nenek penjual *natto* itu justru meminta polisi untuk mengampuni mereka karena nenek itu yakin perbuatan Kichiko dan teman-temannya hanya kenakalan anak-anak saja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

人の良いお婆さんも、家へ帰って売上げ高を、勘定して見ると、お金が足りないのので、私達に騙されるのに、気がついたのでしょうか。そっと、交番のお巡査さんに、言いつけたと見えます。

(Purnomo, 2010 :204&206)

Hito no yoi obaasan mo, ie e kaette uriage kou wo, kanjoushite miru to, okane ga tarinai node, watashi tachi ni damasareru noni, ki ga tsuita no deshous. Sotto, kouban no ojuun san ni, iitsuketa to miemasu.

Ketika pulang ke rumahnya, nenek yang selalu ramah kepada semua orang itu, menghitung hasil penjualan *nattonya*. Lalu ia menemukan bahwa uang hasil

penjualannya kurang, namun sepertinya ia tidak sadar bahwa telah tertipu oleh kami. Ternyata nenek itu telah melaporkan hal itu ke kantor polisi.

「太い奴だ。これは二銭の苞じゃないか。この間中から、このお婆さんが、納豆を盗まれる盗まれると、こぼしていたか、お前達が、こんな悪戯をやっていたのか。さあ、交番へ来い。」と、言いながら、吉公を引きずって行こうとしました。

(Purnomo, 2010 : 206&208)

“futoi yatsu da. Kore wa ni sen no hou ja nai ka. Kono aidajuu kara, kono obaasan ga, natto wo nusumareru nusumareru to, kobashiteitaka, omaetachi ga, konna itazura wo yatte ita no ka. Saa, kouban e koi.” To, iinagara, Kichikou wo hikizutte ikou to shimashita.

“Sungguh keterlaluan! Bukankah ini bungkusannya seharga dua sen? Beberapa hari yang lalu, nenek ini mengadukan bahwa *nattonya* telah dicuri sambil menangis, ternyata kalian yang telah melakukan hal tersebut, ya! Kalau begitu, ayo ikut ke kantor polisi!” berkata demikian, sambil menarik Kichiko menuju kantornya.

「もう、旦那さん、勘忍して下さい。ホンのこの坊ちゃん達のいたずらだ。悪気でしたのじゃありません。いい加減に、勘忍してあげてお呉んなさい。」と、まだ眼を光らしているお巡査さんをなだめました。

(Purnomo, 2010 : 208)

“Mou, danna san, kannin shite kudasai. Hon no kono bocchan tachi no itazurada. Warugi deshita no jaa arimasen. Ii kaken ni, kannin shite agete okuren nasai.” To, mada me wo hikarashite iru ojuunsa san wo nadamemashita.

“Pak Polisi, ampunilah mereka. Hal tersebut hanya kenakalan anak-anak, saya yakin mereka tidak punya niat yang jahat. Saya mohon ampunilah mereka.” Kata-kata nenek itu berhasil menenangkan hati polisi yang masih berkilat-kilat matanya.

Kejadian tersebut yang membuat tokoh Saya merasa malu dan menyesal atas perbuatan yang telah ia lakukan terhadap nenek penjual *natto* itu. Tokoh Saya merasa harus melakukan sesuatu untuk membalas kebaikan nenek itu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini

私は、納豆売のお婆さんに、恩返しのため何かしてやらねばならないと思いました。

(Purnomo, 2010 : 210)

Watashi wa, nattouri no obaasan ni, ongaeshi no tame nanika shite yaraneba naranai to omoimashita

Saya berpikir saya harus melakukan suatu hal untuk membalas budi pada nenek penjual *natto*.

それから、毎朝、お婆さんの声が聞えると、お金を貰って納豆を買いました。そして、そのお婆さんが、来なくなる時まで私は大抵毎朝、お婆さんから納豆をか買いました。

(Purnomo, 2010 : 212)

Sore kara, mai asa obaasan no koe ga kikoeru to, okane wo moratte natto wo kaimashita. Soshite, sono obaasan ga, konaku naru toki made, watashi wa taitei mai asa, obaasan kara natto wo kaimashita.

Demikian, semenjak itu, setiap pagi saat mendengar suara nenek penjual *natto*, saya segera minta uang lalu membeli *natto* tersebut. Kemudian, setiap pagi, saya biasa membeli *natto* milik nenek itu sampai ia tidak pernah datang lagi.

3.1.2 Alur

Alur dalam cerpen *Natto Kassen* adalah alur campuran. Digolongkan ke dalam alur campuran karena dalam menceritakan pengalamannya, tokoh utama kembali mengingat masa lalunya ketika ia berusia 12 tahun. Flashback atau ingatan masa lalu tersebut merubah latar waktu yang terjadi dalam cerpen. Kemudian setelah menceritakan pengalamannya tersebut, latar waktu yang terdapat dalam cerpen kembali ke keadaan awal. Tahapan alur cerpen sebagai berikut.

1) Tahap Awal

Tahap awal berisi penyituasian, pengenalan dan pemunculan konflik. Penyituasian ditandai dengan tokoh Saya yang berperan sebagai narator menceritakan pengalamannya di masa lalu. Ketika mendengar suara orang yang berjualan *Natto* ia teringat pernah melakukan perbuatan buruk terhadap seorang nenek penjual *natto*. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

私は、「なっと、なっとう！」という声を聞く度に、私がまだ小学校へ行っていた頃に、納豆売のお婆さんに、いたずらをしたことを思い出すのです。

(Purnomo, 2010 : 196)

Watashi wa, "natto...natto..," to iu koe wo kiku tabi ni, watashi ga mada shougakkou e itteita koro ni, nattobai no obaasan ni, itazura wo shita koto wo omoidasu no desu.

Saat saya mendengar suara “*natto...natto..*,” membuat saya teringat pernah berbuat hal buruk kepada seorang nenek tua penjual *natto*.

Perkenalan ditandai dengan dimulainya cerita tokoh Saya mengenai pengalamannya tersebut. Tokoh Saya yang selalu bertemu dengan seorang nenek penjual *natto* di jalan menuju sekolah bersama dengan teman-temannya. Berikut kutipan yang menunjukkan awal tahap perkenalan.

私が、まだ十一二の時、私の家は小石川の武島町にありました。そして小石川の伝通院のそばにある、歴戦学校へ通っていました。

(Purnomo, 2010 : 198)

Watashi ga, mada juu ichi ni no toki, watashi no ie wa Koishikawa no Takejimacho ni arimashita. Soshite Koishikawa no dentsuin no soba ni aru, rekisen gakkou e tootte imashita.

Ketika saya berumur 12 tahun, rumah saya berada di Takejimacho Kota Koishikawa. Pada saat itu saya sekolah di SD Rekisen yang terletak di sebelah Dentsuin di Kota tersebut.

私が、近所のお友達四五人と、礪川学校へ行く道で、毎朝納豆売の盲目のお婆さんに逢いました。

(Purnomo, 2010 : 198)

Watashi ga, kinjo no otomodachi shi go nin to, rekisen gakkou e iku michi de, mai asa natto uri no mekura no obaasan ni aimashita.

Setiap pagi saya selalu bertemu dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah bersama dengan 4-5 orang teman yang rumahnya dekat dengan saya.

Kutipan tersebut menjadi kalimat pembuka cerita tentang pengalaman tokoh Saya. Kemudian tahap pemunculan konflik berawal ketika Kichiko yang merupakan teman tokoh saya secara tiba-tiba mempunyai ide untuk berbuat buruk kepada nenek

penjual *Natto* yang sering mereka jumpai tersebut. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

「おい、俺がお婆さんに、いたずらをするから、みておいて。」と言うのです。私達はよせばよいのにと思いましたが、何しろ、十一二という悪戯盛りですから、一本吉公がどんな悪戯をするのか見ていたという心持もあって、だまって吉公の後からついて行きました。

(Purnomo, 2010 : 198&200)

“oi, ore ga obaasan ni, itazura wo suru kara, mite oite.” To iu no desu. watashitachi wa yoseba yoi noni to omoimashitaga, nanshiro, juu ichi ni to iu itazurazakari desukara, ippon kichikou ga donna itazura wo suru no ka miteitato iu kokoro mochi mo atte, damatte kichikou no ato kara tsuite ikimashita.

“Hei, lihatlah, aku akan menjahili nenek itu!” Sebelumnya kami sempat berpikir untuk tidak mempedulikannya, tetapi karena saat itu kami semua masih berusia 12 tahun, usia dimana sedang nakal-nakalnya, kami pun juga penasaran dan ingin melihat kenakalan apa yang akan dilakukan oleh Kichiko.

Pada kutipan-kutipan cerita tersebut menceritakan awal dari permasalahan terjadi. Perbuatan dari tokoh Kichiko yang menyebabkan permasalahan muncul. Kichiko mencoba untuk menjahili nenek penjual *natto* dan hal itu menyebabkan rasa ingin tahu tokoh Saya dan teman-temannya.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah cerita merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya yaitu tahap peningkatan konflik dan tahap klimaks. Tahap peningkatan konflik ditandai dengan tokoh Saya yang mulai tertarik untuk ikut menipu dan berbuat buruk pada nenek penjual *natto*. Hal itu disebabkan oleh pengaruh dari Kichiko. Beberapa kutipan berikut menunjukkan tahap peningkatan konflik.

その日は、吉公ばかりではありません。私もつい面白くなって、一銭で二銭の苞を騙して取りました。

(Purnomo, 2010: 204)

Sono hi wa, Kichikou bakari de arimasen. Watashi mo tsui omoshiroku natte, issen de ni sen no tsuto wo damashite torimashita.

Pada hari itu, tidak hanya Kichiko saja, saya pun jadi tertarik untuk ikut menipu nenek dengan mengambil *natto* seharga dua sen dengan uang satu sen.

Pada kutipan cerita tersebut, menceritakan tokoh Saya yang ikut tertarik menipu nenek penjual *natto* setelah melihat perbuatan Kichiko. Ia menipu nenek penjual *natto* dengan mengambil *natto* seharga dua *sen* dengan uang satu *sen* sama seperti yang dilakukan Kichiko. Namun, nenek itu tidak menyadari perbuatan tokoh Saya dan teman-temannya karena nenek penjual *natto* tersebut tidak bisa melihat.

「太い奴だ。これは二銭の苞じゃないか。この間中から、このお婆さんが、納豆を盗まれる盗まれると、こぼしていたか、お前達が、こんな悪戯をやっていたのか。さあ、交番へ来い。」と、言いながら、吉公を引きずって行こうとしました。

(Purnomo, 2010: 206&208)

“futoi yatsu da. Kore wa ni sen no hou ja nai ka. Kono aidajuu kara, kono obaasan ga, natto wo nusumareru nusumareru to, kobashiteitaka, omaetachi ga, konna itazura wo yatte ita no ka. Saa, kouban e koi.” To, iinagara, Kichikou wo hikizutte ikou to shimashita.

“Sungguh keterlaluhan! Bukankah ini bungkusan seharga dua sen? Beberapa hari yang lalu, nenek ini mengadukan bahwa *nattonya* telah dicuri sambil menangis, ternyata kalian yang telah melakukan hal tersebut, ya! Kalau begitu, ayo ikut ke kantor polisi!” berkata demikian, sambil menarik Kichiko menuju kantornya.

Kutipan cerita tersebut, menceritakan tahap klimaks dari permasalahan yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen*. Pada tahap klimaks diceritakan tokoh Kichiko dan teman-temannya terus-menerus melakukan perbuatan tercela kepada nenek penjual *natto* tersebut. Kemudian, pada suatu hari saat mereka sedang menipu nenek itu, polisi melihat perbuatan mereka dan hendak membawa mereka ke kantor polisi.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir cerita berisi penyelesaian yaitu ketika tokoh nenek memohon kepada polisi untuk mengampuni kesalahan tokoh Kichiko beserta teman-temannya. Hal tersebut merupakan penyelesaian dari permasalahan yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen*. Berikut kutipan yang menunjukkan tahap penyelesaian.

「もう、旦那さん、勘忍して下さい。ホンのこの坊ちゃん達のいたずらだ。悪気でしたのじゃありません。いい加減に、勘忍してあげてお呉んなさい。」と、まだ眼を光らしているお巡査さんをなだめました。

(Purnomo, 2010: 208)

“Mou, danna san, kannin shite kudasai. Hon no kono bocchan tachi no itazurada. Warugi deshita no jaa arimasen. Ii kaken ni, kannin shite agete okuren nasai.” To, mada me wo hikarashite iru ojuunsa san wo nadamemashita.

“Pak Polisi, ampunilah mereka. Hal tersebut hanya kenakalan anak-anak, saya yakin mereka tidak punya niat yang jahat. Saya mohon ampunilah mereka.” Kata-kata nenek itu berhasil menenangkan hati polisi yang masih berkilat-kilat matanya.

Kemudian pada akhir cerita dijelaskan bahwa tokoh Saya merasa berhutang budi atas kebaikan yang telah nenek penjual *natto* berikan kepadanya. Kemudian, tokoh Saya membalas kebaikan tersebut dengan selalu membeli *natto* yang dijual oleh nenek itu. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

私は、納豆売のお婆さんに、恩返しのため何かしてやらねばならないと思いました。

(Purnomo, 2010: 210)

Watashi wa, nattoubai no obaasan ni, ongaeshi no tame nanika shite yaraneba naranai to omoimashita

Saya berpikir saya harus melakukan suatu hal untuk membalas budi pada nenek penjual *natto*.

それから、毎朝、お婆さんの声が聞えると、お金を貰って納豆を買いました。そして、そのお婆さんが、来なくなる時まで私は大抵毎朝、お婆さんから納豆をか買いました。

(Purnomo, 2010: 212)

Sore kara, mai asa obaasan no koe ga kikoeru to, okane wo moratte natto wo kaimashita. Soshite, sono obaasan ga, konaku naru toki made, watashi wa taitei mai asa, obaasan kara natto wo kaimashita.

Demikian, semenjak itu, setiap pagi saat mendengar suara nenek penjual *natto*, saya segera minta uang lalu membeli *natto* tersebut. Kemudian, setiap pagi, saya biasa membeli *natto* milik nenek itu sampai ia tidak pernah datang lagi.

Berdasarkan kutipan-kutipan cerita tersebut, membuktikan bahwa cerita

dalam cerpen *Natto Kassen* menggunakan alur campuran karena pada awal cerita tokoh utama yang diceritakan sudah dewasa teringat dan menceritakan kembali pengalamannya saat ia berusia 12 tahun. Kemudian di akhir cerita dikisahkan bahwa tokoh utama selalu membeli *natto* dari tokoh nenek, sampai tokoh nenek tersebut tidak pernah datang lagi.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

3.1.3.1 Tokoh

Tokoh utama dalam cerpen *Natto Kassen* adalah tokoh Saya. Hal ini terlihat dari cerita yang merupakan pengalaman pribadi tokoh Saya di masa kecil serta intensitas kemunculan tokoh Saya pada awal, tengah dan akhir cerita. Tokoh Saya dalam cerpen *Natto Kassen* tidak memiliki nama yang signifikan, karena dalam cerita maupun dialog yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen* tidak disebutkan nama dari tokoh Saya.

Tokoh bawahan dalam cerpen *Natto Kassen* yaitu Kichiko, Nenek penjual *natto*, Ibu dari tokoh Saya dan polisi. Para tokoh ini diceritakan lebih sedikit dari

tokoh utama dan kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung untuk mendukung jalan cerita.

3.1.3.2 Penokohan

1) Tokoh Saya

a. Tahu balas budi

Tokoh Saya mempunyai sifat tahu balas budi. Hal itu terbukti ketika ia berusaha untuk membalas kebaikan nenek penjual *natto*. Berikut adalah kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

私は、納豆売のお婆さんに、恩返しのため何かしてやらねばならないと思いました。

(Purnomo, 2010: 210)

Watashi wa, nattoubai no obaasan ni, ongaeshi no tame nanika shite yaraneba naranai to omoimashita

Saya berpikir saya harus melakukan suatu hal untuk membalas budi pada nenek penjual *natto*

Pada kutipan tersebut, sifat tahu balas budi yang dimiliki tokoh Saya dideskripsikan dengan jelas melalui pikiran tokoh Saya. Tokoh Saya merasakan suatu keharusan untuk membalas kebaikan yang telah diberikan oleh nenek penjual *natto* kepadanya.

「食べたくはないんだけど、可哀そうな納豆売のお婆さんがいるから。」と言いました。

「お前が、そういう心掛で買うのなら、時々は買っていい。お父様は、お好きな方なのだから。」と、お母さんは言いました。

(Purnomo, 2010 : 210&212)

“tabetaku wa nain dakeredo,kaai souna natto uri no obaasan ga iru kara.” to iimashita.

“omae ga, souiu kokorogake de kau no nara, toki doki wa kattemo ii. Otousama wa, osukina kata no dakara.” to, okaasan wa iimashita.

“Aku tidak ingin makan *natto*, tapi karena ada seorang nenek penjual *natto* yang sangat kasihan...”

“Kalau kamu ingin membeli karena alasan itu, bolehlah sekali-kali kita membelinya, karena ayah juga suka *natto*,” kata ibu

Kutipan cerita tersebut, menjelaskan cara yang dilakukan oleh tokoh Saya untuk membalas budi kepada nenek penjual *natto* yang telah memberikan kebaikan kepadanya. Tokoh saya berusaha untuk membeli barang dagangan milik nenek penjual *natto* tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh saya memiliki sifat tahu balas budi, karena ia berniat dari dalam hati dan berusaha untuk membantu nenek penjual *natto* yang telah berbuat baik kepadanya.

b. Memiliki rasa malu

Melalui pernyataan tokoh Saya sendiri diketahui bahwa tokoh Saya memiliki sifat malu. Sifat malu yang dimaksud disini adalah rasa malu tokoh Saya terhadap dirinya sendiri karena perbuatan nakal yang telah ia lakukan pada nenek penjual *natto*.

私は、「なっと、なっとう！」という声を聞く度に、私がまだ小学校へ行っていた頃に、納豆売のお婆さんに、いたずらをしたことを思い出すのです。それ、思い出す度に、私は恥ずかしいと思います。

(Purnomo, 2010: 196 & 198)

Watashi wa, “natto...natto..,” to iu koe wo kiku tabi ni, watashi ga mada shougakkou e itteita koro ni, nattobai no obaasan ni, itazura wo shita koto wo omoidasu no desu. Sore, omoidasu tabi ni, watashi wa hazukashii to omoimasu.

Saat saya mendengar suara “*natto...natto..*,” membuat saya teringat pernah berbuat hal buruk pada seorang nenek tua penjual *natto*. Jika teringat akan hal tersebut, saya menjadi sangat malu.

Pada kutipan tersebut, sifat malu yang dimiliki tokoh Saya dideskripsikan langsung melalui narasi yang terdapat dalam cerita. Perasaan malu tersebut timbul bukan kepada orang lain melainkan kepada dirinya sendiri. Tokoh Saya sadar perbuatannya di masa lalu itu merupakan perbuatan yang salah, karena itu perasaan malu timbul dalam dirinya.

私は、お婆さんの眼の见えない顔をみていると穴の中へでも、這入りたいような恥しさと、悪いことをしたという後悔とで、心の中が一杯になりました。

(Purnomo, 2010: 210)

Watashi wa, obaasan no me no mienai kao wo mite iru to ana no naka e demo, haiiritai youna hazukashisa to, waruikoto wo shita to iu koukai to de, kokoro no naka ga ippai ni narimashita

Ketika saya melihat wajah nenek yang tidak bisa melihat itu, perasaan malu yang begitu besar dan rasa penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang buruk, memenuhi dari dalam hati ini.

Kutipan tersebut menjelaskan perasaan malu yang dirasakan tokoh Saya mulai timbul dalam dirinya, karena melakukan sesuatu yang jahat kepada nenek penjual *natto*. Sifat malu tersebut digambarkan melalui pemikiran tokoh Saya, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat malu yang dimiliki tokoh Saya awalnya timbul karena rasa penyesalan tokoh Saya atas perbuatannya.

c. Peduli terhadap orang lain

Tokoh Saya juga merupakan orang yang peduli terhadap orang lain. Ia merasa kasihan saat melihat nenek yang sudah tua berkeliling untuk menjajakan barang dagangannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

それから、毎朝、お婆さんの声が聞えると、お金を貰って納豆を買いました。そして、そのお婆さんが、来なくなる時まで、私は大抵毎朝、お婆さんから納豆を買いました。

(Purnomo, 2010: 212)

Sore kara, mai asa, obaasan no koe ga kieru to, okane wo moratte natto wo kaimashita. Soshite, sono obaasan ga, konaku naru toki made, watashi wa taitei mai asa, obaasan kara nattou wo kaimashita.

Demikian, semenjak itu, setiap pagi saat mendengar suara nenek penjual *natto*, saya segera minta uang lalu membeli *natto* tersebut. Kemudian, setiap pagi, saya biasa membeli *natto* milik nenek itu sampai ia tidak pernah datang lagi.

Berdasarkan kutipan tersebut, walaupun tokoh Saya memberikan pertolongannya kepada nenek penjual *natto* karena suatu bentuk balas budi kepada nenek itu. Namun, pertolongan yang diberikan tokoh Saya kepada nenek penjual *natto* itu tidak hanya diberikan sekali atau dua kali. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian tokoh Saya kepada orang lain.

お婆さんは、可哀そうに、眼が見えないものですから、一銭の苟の代りに、二銭の苟を取られたことに、気が付きません。

(Purnomo, 2010 : 200)

Obaasan wa, kaai sou ni, me ga mienai mono desu kara, issen no tsuto no kawari ni, nisen no tsuto wo tora reta koto ni, ki ga tsukimasen.

Kasihani sekali nenek itu, karena matanya tidak bisa melihat, ia tidak sadar jika bungkusannya seharga dua sen telah diambil sebagai gantinya dari bungkusannya yang seharga satu sen.

Berdasarkan penjelasan mengenai sifat-sifat tokoh Saya tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Saya mengalami perubahan sifat karena suatu pengalaman berharga yang ia dapat dari orang lain. Pengalaman tersebut membuat tokoh Saya menjadi orang yang lebih baik.

2) Nenek

a. Pemaaf

Tokoh nenek digambarkan memiliki sifat pemaaf, meskipun ia telah ditipu oleh tokoh Saya dan teman-temannya. Namun ia tetap berbesar hati untuk memaafkan perbuatan mereka. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

「もう、旦那さん、勘忍して下さい。ホンのこの坊ちゃん達のいたずらだ。悪気でしたのじゃありません。いい加減に、勘忍してあげてお呉んなさい。」と、まだ眼を光らしているお巡査さんをなだめました。

(Purnomo, 2010 : 208)

“Mou, danna san, kannin shite kudasai. Hon no kono bocchan tachi no itazurada. Warugi deshita no jaa arimasen. Ii kaken ni, kannin shite agete okuren nasai.” To, mada me wo hikarashite iru ojuunsa san wo nadamemashita.

“Pak Polisi, ampunilah mereka. Hal tersebut hanya kenakalan anak-anak, saya yakin mereka tidak punya niat yang jahat. Saya mohon ampunilah mereka.” Kata-kata nenek itu berhasil menenangkan hati polisi yang masih berkilat-kilat matanya.

Pada kutipan tersebut, sifat pemaaf tokoh nenek dijelaskan melalui dialog langsung tokoh nenek kepada polisi. Tokoh nenek meminta polisi untuk mengampuni perbuatan nakal yang telah dilakukan tokoh Saya dan teman-temannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tokoh nenek memiliki sifat pemaaf, karena tokoh nenek tetap memaafkan tokoh Saya dan teman-temannya meskipun mereka telah berbuat nakal kepadanya.

b. Ramah

Tokoh nenek juga memiliki sifat yang ramah terhadap orang lain. Sifat ini dijelaskan melalui narasi yang terdapat dalam cerita. Sifat tersebut tergambar melalui kutipan berikut ini.

人の良いお婆さんも家へ帰って売り上高を、勘定して見ると、お金が足りない
ので、私達に騙されるのに、気がついたのでしょう。

(Purnomo, 2010 : 204&206)

*Hito no yoi obaasan mo ie e kaette uri age kou wo, kanjou shite miru to, okane ga
tarinai node, watashi tachi ni damasareru noni, ki ga tsuita no deshou.*

Ketika pulang ke rumahnya, nenek yang selalu ramah kepada semua orang itu,
menghitung hasil penjualan *nattonya*.

Berdasarkan penjelasan mengenai sifat tokoh nenek tersebut, dapat
disimpulkan bahwa tokoh nenek merupakan tokoh yang sederhana. Hal itu
disebabkan oleh sifat tokoh nenek dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami
perubahan.

3) Kichiko

a. Nakal

Kichiko merupakan teman tokoh Saya yang memiliki sifat nakal. Sifat tersebut juga
yang memicu tokoh Saya untuk ikut berbuat nakal. Kichiko yang pertama kali
memiliki ide untuk menipu seorang nenek penjual *natto* yang tidak bisa melihat. Hal
tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

「おい、俺がお婆さんに、いたずらをするから、みておいて。」と言うのです。
。私達はよせばよいのにとおもいましたが、何しろ、十一二という悪戯盛りです
から、一本吉公がどんな悪戯をするのか見ていたという心持もあって、だまっ
て吉公の後からついて行きました。

(Purnomo, 2010: 198&200)

*“oi, ore ga obaasan ni, itazura wo suru kara, mite oite.” To iu no desu. watashitachi
wa yoseba yoi noni to omoimashitaga, nanshiro, juu ichi ni to iu itazurazakari
desukara, ippon kichikou ga donna itazura wo suru no ka miteitato iu kokoro mochi
mo atte, damatte kichikou no ato kara tsuite ikimashita.*

“Hei, lihatlah, aku akan menjahili nenek itu!” Sebelumnya kami sempat berpikir
untuk tidak mempedulikannya, tetapi karena saat itu kami semua masih berusia 12

tahun, usia dimana sedang nakal-nakalnya, kami pun juga penasaran dan ingin melihat kenakalan apa yang akan dilakukan oleh Kichiko.

Berdasarkan kutipan tersebut, sifat nakal tokoh Kichiko dijelaskan secara langsung melalui dialog yang disampaikan oleh Kichiko sendiri dan narasi yang terdapat dalam cerita.

・・・、「どうだい、一銭で二銭の苞を、まき上げてやったよ。」と、自分の悪戯を自慢するように言いました。

(Purnomo, 2010 : 202)

..., “*doudai, issen de ni sen no hou wo, maki agete yatta yo.*” to, *jibun no itazura wo jiman suru you ni iimashita.*

..., “Bagaimana? Dengan uang satu sen aku bisa mendapatkan *natto* seharga dua sen, kan” Kata Kichiko membanggakan hasil kenakalannya.

Pada kutipan tersebut, sifat nakal tokoh Kichiko disampaikan secara tersirat melalui narasi yang terdapat dalam cerita. Dalam kutipan tersebut tergambar bahwa Kichiko merasa bangga dengan hasil kejahatannya dan sama sekali tidak menyesal atas perbuatannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kichiko memiliki sifat nakal yang berasal dari dalam dirinya tanpa pengaruh orang lain.

b. Tidak sopan

Kichiko juga digambarkan sebagai orang yang tidak sopan. Hal itu terbukti saat Kichiko berbicara dengan orang yang lebih tua, ia tidak menunjukkan rasa hormatnya.

すると吉公はお婆さんの傍へつかつかと進んで行って、「おい、お婆さん、納豆をおくれ。」と言いました。

(Purnomo, 2010: 200)

Suru to Kichikou wa obaasan no soba he tsuka tsuka to susunde itte, "oi, obaasan, natto wo okure." to iimashita.

Kemudian, Kichiko bergerak dengan cepat kesamping nenek itu. "heh, nenek, beri aku *nattonya!*" katanya.

するとお婆さんは口をもぐもぐさせながら、「一銭の苞ですか、二銭の苞ですか。」と言いました。「一銭のだい！」と吉公は叱るように言いました。

(Purnomo, 2010 : 200)

Suru to obaasan wa kuchi wo mogu mogu sasenagara, "issen no tsuto desu ka, nisen no tsuto desu ka." to iimashita. "issen no dai!" to Kichiko wa shikaru you ni iimashita.

Lalu, sambil dengan mulut berkemat-kamit, nenek itu pun berkata, "bungkusan seharga satu sen atau yang dua sen?"

"yang satu sen," bentak Kichiko marah

Melalui kutipan tersebut jelas terlihat bahwa cara berbicara Kichiko kepada nenek penjual *natto* tidak menunjukkan rasa sopan sama sekali. Saat ditanya oleh nenek itu, ia menjawab dengan membentak. Lalu ketika pertama kali berbicara dengan nenek penjual *natto*, Kichiko memanggilnya dengan tidak sopan.

Berdasarkan penjelasan mengenai sifat-sifat Kichiko tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh Kichiko adalah tokoh yang memiliki sifat kurang baik. Hal ini terlihat pada perilaku Kichiko kepada nenek penjual *natto*. Namun diakhir cerita Kichiko mengalami perubahan sifat, menjadi lebih pendiam dan tidak berbuat nakal lagi.

3.1.4 Latar

3.1.4.1 Latar Tempat

1) Jalan Menuju Sekolah

Jalan menuju sekolah merupakan latar tempat dimana tokoh Saya dan teman-temannya bertemu dengan nenek penjual *natto*. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut ini.

私が、近所のお友達四五人と、礪川学校へ行く道で、毎朝納豆売の盲目のお婆さんに逢いました。

(Purnomo, 2010 : 198)

Watashi ga, kinjo no otomodachi shi go nin to, rekisen gakkou e iku michi de, mai asa natto uri no mekura no obaasan ni aimashita.

Setiap pagi saya selalu bertemu dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah bersama dengan 4-5 orang teman yang rumahnya dekat dengan saya.

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tempat dimana tokoh Saya selalu bertemu setiap pagi dengan nenek penjual *natto* adalah di jalan menuju sekolah.

Latar tersebut merupakan awal tempat dimana permasalahan mulai muncul.

その翌日です。私達は、又学校へ行く道で、納豆売野お婆さんに逢いました。その日は、吉公ばかりではありません。私もつい面白くなって、一銭で二銭の苞を騙して取りました。

(Purnomo, 2010 : 204)

Sono yokujitsudesu. watashi tachi wa, mata gakkou e iku dou de, nattouri no obaasan ni aimashita. Sono hi wa, Kichikou bakari de arimasen. Watashi mo tsui omoshiroku natte, issen de ni sen no tsuto wo damashite torimashita

Pada hari berikutnya, kami bertemu lagi dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah. Pada hari itu, tidak hanya Kichiko saja, saya pun jadi tertarik untuk ikut menipu nenek dengan mengambil *natto* seharga dua sen dengan uang satu sen.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa jalan menuju sekolah adalah latar tempat dimana tokoh Saya kembali bertemu dengan nenek penjual *natto*. Ketika tokoh Saya bertemu lagi dengan tokoh nenek di tempat yang sama, pada saat itulah muncul niat untuk ikut berbuat nakal seperti yang dilakukan Kichiko. Jadi, dapat disimpulkan latar tersebut merupakan tempat dimana tokoh Saya mulai tertarik untuk ikut berbuat nakal kepada tokoh nenek.

2) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu latar tempat dimana kejadian dalam cerita berlangsung. Latar sekolah ini dijelaskan melalui kutipan-kutipan berikut ini.

学校へ行くと、吉公は私達に、納豆を一掴みずつ渡しながら、「さあ、これから、戦ごっこをするのだ。この納豆が鉄砲丸だよ。これのぶっつけこをするんだ。」と、言いました。

(Purnomo, 2010 : 202)

Gakkou e iku to, kichiko wa watashi tachi ni, natto wo ittsumi zutsu watashi nagara, "saa, kore kara ,ikusa gokko wo suru no da. Kono natto ga teppou dama da yo. Kore no buttsukeko wo surunda." to, iimashita.

Ketika sampai di sekolah Kichiko membagikan segenggam biji *natto* kepada kami sambil berkata, "Ayo, kita main perang-perangan sekarang! Kita pakai *natto* ini sebagai peluru pistol, lalu kita saling serang ya!"

その日も、学校で面白い納豆合戦をやりました。

(Purnomo, 2010 :204)

Sono hi mo, gakkou de omoshiroi natto kassen wo yarimashita.

Pada hari itu juga, kami bermain perang *natto* lagi di sekolah dengan sangat menyenangkan.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, latar sekolah merupakan tempat dimana tokoh Saya dan teman-temannya menggunakan *natto* dari hasil menipu tokoh nenek untuk bermain perang-perangan. Dapat disimpulkan bahwa, sekolah

adalah tempat dimana tokoh Saya dan teman-temannya menggunakan barang hasil menipu nenek penjual *natto*.

3) Rumah

Rumah merupakan salah satu latar tempat dalam cerita. Latar rumah dijelaskan melalui kutipan berikut ini.

それでその日学校から、家へ帰ると、
 「家では、納豆を少しも買わないの。」と、お母さんに、ききました。
 「お前は、納豆を喰べたいのかい。」と、お母さんがきき返しました。
 「喰べたくはないんだけど、可哀そうな納豆売のお婆さんがいるから。」と
 言いました。

(Purnomo, 2010: 210)

Sore de sono hi gakkou kara, ie e kaeru to...

Ie de wa, natto wo sukoshii mo kawanaino.” To, okaasan ni, kikimashita.

“Omae wa, natto wo tabetai no kai.” To, okaasan ga kikikaemashita.

“Tabetaku wa nain dakeredo, souna nattobai no obaasan ga iru kara.”

To iimashita.

Kemudian, pada hari itu sepulang sekolah dan sampai di rumah, saya bertanya pada ibu,

“Apa kita tidak bisa membeli *natto* meskipun hanya sedikit?”

“Apa kamu ingin makan *natto*?”ibu bertanya. Lalu saya pun menjawab,

“Aku tidak ingin memakannya, tapi karena ada nenek penjual *natto* yang sangat kasihan...”

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa rumah merupakan latar tempat

ketika tokoh Saya mencoba untuk membujuk ibunya untuk membeli *natto* milik tokoh nenek. Ia melakukan hal itu untuk membalas budi kepada tokoh nenek atas kebaikannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa rumah merupakan tempat dimana tokoh Saya membujuk ibunya untuk ikut membantu tokoh nenek.

3.1.4.2 Latar Waktu

1) Ketika tokoh Saya berusia 12 tahun

Latar waktu ketika tokoh Saya berusia 12 tahun digambarkan diawal cerita saat tokoh Saya menceritakan kembali pengalamannya di masa lalu. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

私が、まだ十一二の時、私の家は小石川の武島町にありました。そして小石川の伝通院のそばにある、歴戦学校へ通っていました。

(Purnomo, 2010 : 198)

Watashi ga, mada juu ichi ni no toki, watashi no ie wa Koishikawa no Takejimacho ni arimashita. Soshite Koishikawa no dentsuin no soba ni aru, rekisen gakkou e tootte imashita.

Ketika saya berumur 12 tahun, rumah saya berada di Takejimacho Kota Koishikawa. Pada saat itu saya sekolah di SD Rekisen yang terletak di sebelah Dentsuin di Kota tersebut.

・・・私達はよせばよいのにとおもいましたが、何しろ、十一二という悪戯盛りですから、・・・

(Purnomo, 2010: 200)

Watashi tachi wa yoseba yoi noni to omoimashitaga, nanishiro, juu ichi ni to iu itazurazakari desukara,..

Sebelumnya kami sempat berpikir untuk tidak mempedulikannya, tetapi karena saat itu kami semua masih berusia 12 tahun, usia dimana sedang nakal-nakalnya,.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, latar waktu saat tokoh Saya berusia 12 tahun merupakan latar dimana tokoh Saya menceritakan kembali pengalamannya di masa lalu ketika berusia 12 tahun.

2) Pagi hari

Salah satu latar waktu yang digambarkan dalam cerpen *Natto Kassen* ini adalah pagi hari saat tokoh Saya bertemu dengan nenek penjual *natto*. Tokoh Saya bercerita

bahwa setiap pagi ia biasa bertemu dengan nenek penjual *natto* bersama dengan teman-temannya yang lain. Hal ini digambarkan melalui kutipan berikut ini.

私が、近所のお友達四五人と、礪川学校へ行く道で、毎朝納豆売の盲目のお婆さんに逢いました。

(Purnomo, 2010 : 198)

Watashi ga, kinjo no otomodachi shi go nin to, rekisen gakkou e iku michi de, mai asa natto uri no mekura no obaasan ni aimashita.

Setiap pagi saya selalu bertemu dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah bersama dengan 4-5 orang teman yang rumahnya dekat dengan saya.

Latar waktu yang menggambarkan kejadian dalam cerita berlangsung pada pagi hari saat tokoh Saya mulai tertarik untuk ikut menipu tokoh nenek juga tersirat dalam kutipan berikut.

その翌日です。私達は、又学校へ行く道で、納豆売野お婆さんに逢いました。その日は、吉公ばかりではありません。私もつい面白くなって、一銭で二銭の苞を騙して取りました。

(Purnomo, 2010 : 204)

Sono yokujitsudesu. watashi tachi wa, mata gakkou e iku dou de, nattouri no obaasan ni aimashita. Sono hi wa, Kichikou bakari de arimasen. Watashi mo tsui omoshiroku natte, issen de ni sen no tsuto wo damashite torimashita

Pada hari berikutnya, kami bertemu lagi dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju ke sekolah. Pada hari itu, tidak hanya Kichiko saja, saya pun jadi tertarik untuk ikut menipu nenek dengan mengambil *natto* seharga dua sen dengan uang satu sen.

Pada kutipan tersebut, peristiwa berlangsung pada hari berikutnya di waktu dan tempat yang sama. Meskipun latar waktu pagi hari tidak tertulis dalam kutipan cerita namun latar waktu pagi hari tersirat dari peristiwa bertemunya kembali tokoh Saya dan teman-temannya dengan nenek penjual *natto* di jalan menuju sekolah.

ある朝、お婆さんに出くわすと、いつもの吉公が、「さあ、今日も鉄砲丸を買わなきゃならないぞ」と言いながら、お婆さんの傍へ寄ると「おいお婆さん一銭のを貰うぜ。」と、言いながら何時ものように、二銭の苞を取ろうとしました。すると、丁度その時です。急にグツグツという靴の音がして、お巡査さん・・・

(Purnomo, 2010 : 206)

Aru asa, obaasan ni dekuwasu to, itsumo no kichiko ga, "saa, kyou mo teppou dama wo kawanakya naranai zo." to ii nagara, obaasan no hata e yoru to " oi obaasan issen no wo morau ze." To ii nagara nanji mo no you ni, ni sen no tsuto wo torou to shimashita. Suru to, choudo sono toki desu. Kyuu ni, gutsugutsu to iu kutsu no oto ga shite, ojunsan.

Pada suatu pagi, saat nenek itu muncul, seperti biasanya, "teman-teman, hari ini kita juga harus mengisi pistol dengan peluru," kata Kichiko sambil mendekati nenek. "Oi, nenek, aku minta *natto* satu sen" katanya seraya mengambil bungkusan *natto* seharga dua sen. Tepat pada saat itu tiba-tiba terdengar bunyi langkah sepatu polisi yang keras.

Pada kutipan tersebut, menjelaskan kejadian saat polisi memergoki tokoh Saya dan teman-temannya tengah menipu nenek penjual *natto*. Kejadian tersebut terjadi saat pagi hari dimana tokoh Saya dan teman-temannya biasa bertemu dengan tokoh nenek.

それから、毎朝、お婆さんの声が聞えると、お金を貰って納豆を買いました。そして、そのお婆さんが、来なくなる時まで私は大抵毎朝、お婆さんから納豆をか買いました。

(Purnomo, 2010 : 212)

Sore kara, mai asa obaasan no koe ga kikoeru to, okane wo moratte natto wo kaimashita. Soshite, sono obaasan ga, konaku naru toki made, watashi wa taitei mai asa, obaasan kara natto wo kaimashita.

Demikian, semenjak itu, setiap pagi saat mendengar suara nenek penjual *natto*, saya segera minta uang lalu membeli *natto* tersebut. Kemudian, setiap pagi, saya biasa membeli *natto* milik nenek itu sampai ia tidak pernah datang lagi.

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh Saya membalas kebaikan yang diberikan tokoh nenek dengan cara membeli barang dagangannya

setiap pagi. Latar waktu setiap pagi menjelaskan waktu dimana tokoh Saya selalu membeli barang dagangan milik tokoh nenek.

Kutipan-kutipan tersebut, menjelaskan latar waktu saat tokoh Saya pertama kali bertemu dengan tokoh nenek, saat tokoh Saya mulai tertarik menipu tokoh nenek, saat polisi memergoki perbuatan mereka dan saat tokoh Saya membalas kebaikan tokoh nenek adalah pagi hari. Latar tersebut merupakan waktu dimana permasalahan mulai muncul, konflik, dan penyelesaian masalah terjadi.

3) Siang Hari

Latar waktu siang hari merupakan waktu yang menggambarkan salah satu kejadian dalam cerita. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

それでその日学校から、家へ帰ると、
「家では、納豆を少しも買わないの。」と、お母さんに、ききました。
「お前は、納豆を喰べたいのかい。」と、お母さんがきき返しました。

(Purnomo, 2010: 210)

Sore de sono hi gakkou kara, ie e kaeru to...
Ie de wa, natto wo sukoshii mo kawanaino. "To, okaasan ni, kikumashita."
"Omae wa, natto wo tabetai no kai." To, okaasan ga kikikaemashita.

Kemudian, pada hari itu sepulang sekolah dan sampai di rumah, saya bertanya pada ibu,

"Apa kita tidak bisa membeli *natto* meskipun hanya sedikit?"

"Apa kamu ingin makan *natto*?" ibu bertanya.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa latar waktu saat tokoh Saya meminta ibunya untuk membantu nenek penjual *natto* adalah ketika ia pulang sekolah di hari yang sama dengan hari saat tokoh Saya dibantu oleh tokoh nenek. Latar waktu siang hari dijelaskan secara tersirat melalui frasa sepulang sekolah yang terdapat dalam

kutipan tersebut. Umumnya peristiwa pulang sekolah berlangsung pada siang hari, sehingga dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah siang hari.

3.1.4.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen *Natto Kassen* diuraikan baik secara tersurat maupun tersirat. Dalam cerpen tersebut terdapat beberapa keadaan sosial yang dijelaskan secara detil dan terdapat juga keadaan sosial yang dilukiskan kurang mendetil. Latar sosial yang diceritakan dalam cerpen ini ada dua, yang pertama kehidupan tokoh Saya yang diceritakan seperti orang biasa pada umumnya dan tinggal di sebuah kota. Namun, hal ini kurang dideskripsikan dengan mendetil. Seperti keadaan kota pada umumnya, setiap penduduknya memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Berikut kutipan yang menunjukkan latar sosial tersebut.

もっとも、納豆売は、田舎には余りいないようですから、田舎に住んでいる方は、まだお聞きになったことがないかも知れませんが、東京の町々で毎朝納豆売が、一人や二人は、きっとやって来ます。

(Purnomo, 2010 : 196)

Motto mo, natto uri wa, inaka ni wa amari inai you desu kara, inaka ni sunde iru kata wa, mada okiki ni natta koto ga nai kamo shiremasenga, tokyo no machi machi dewa mai asa natto uri ga, hitori ya futari wa, kitto yatte kimasu.

Terlebih lagi, karena katanya penjual *natto* tidak ada di desa-desa, jadi orang-orang yang tinggal di desa mungkin tidak pernah mendengarkan suara tersebut Tapi, di kota-kota seperti daerah Tokyo, setiap pagi satu sampai dua orang penjual *natto* pasti akan datang berjualan.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, penjual *natto* banyak dijumpai di kota-kota seperti Tokyo pada tahun ditulisnya cerpen *Natto Kassen* yaitu tahun 1919. Pada tahun itu, Jepang sedang dalam era *Taisho*. Masyarakat Jepang pada masa ini diatur menurut kehendak kelas atas, yang didukung di belakangnya oleh kekuasaan kaisar. Kelas atas yang berkuasa sebelum perang secara garis besar terdiri dari golongan kapitalis kaya, para pemilik tanah luas, serta politikus-politikus dan pejabat-pejabat tinggi. Kelas sosial dalam masyarakat pada era *Taisho* ini diklasifikasikan menjadi tiga kelas sosial, namun seiring perkembangannya jarak ketiga kelas tersebut sudah tidak tampak. Pada tahun tersebut, Jepang baru memasuki era modernisasi, jadi kota-kota seperti Tokyo pada saat itu belum menjadi kota elit, sehingga tidak heran jika pada tahun 1919 di kota-kota seperti Tokyo masih banyak penjual- penjual *natto* yang berjualan (Tadashi, 1988:8).

Latar sosial yang kedua adalah kehidupan tokoh nenek yang diceritakan sebagai nenek miskin yang berkeliling untuk berjualan *natto* dengan pakaian compang-camping. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

もう、六十を越しているお婆さんでした。貧乏なお婆さん見え、冬もボロボロの袴を重ねて、足袋もはいていないような、可哀そうな姿をしておりました。
(Purnomo, 2010 : 198)

Mou, roku juu wo koshite iru obaasan deshita. Binbouna obaasan to mie, fuyu mo boro boro no awase wo kasanete, tabi mo haite inai youna, kaai souna sugata wo shite orimashita.

Nenek yang sudah berusia lebih dari 60 tahun tersebut kelihatannya adalah seorang nenek yang miskin. Pada saat musim dingin, ia hanya memakai pakaian berlapis yang compang-camping, dan terlihat tidak memakai kaus kaki, benar-benar nenek tua yang sangat kasihan.

Kutipan tersebut, menceritakan pada saat musim dingin ketika nenek penjual *natto* hanya memakai pakaian berlapis yang compang-camping dan tidak memakai kaos kaki. Namun ia tetap berkeliling menjual barang dagangannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh nenek merupakan seseorang yang benar-benar miskin pada saat itu karena ia masih berjualan saat musim dingin dengan pakaian yang kurang layak.

3.2 Unsur Sosial Budaya Masyarakat Tradisional Jepang yang Tercermin dalam Cerpen *Natto Kassen*

Dalam cerpen *Natto Kassen*, terdapat unsur sosial budaya Jepang. Keadaan yang diceritakan pada cerpen tersebut merupakan gambaran-gambaran kehidupansosial budaya masyarakat Jepang. Telah dijelaskan sebelumnya macam-macam keadaan sosial budaya masyarakat Jepang yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Budaya-budaya tersebut secara tersirat terdapat pada cerpen *Natto Kassen*.

3.2.1 *Haji*

Salah satu budaya masyarakat Jepang yang tercermin dalam cerpen *Natto Kassen* ini yaitu *haji* atau budaya malu. Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan bahwa *haji* telah menjadi dasar kehidupan masyarakat Jepang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

私は、「なっと、なっとう！」という声を聞く度に、私がまだ小学校へ行って

いた頃に、納豆売のお婆さんに、いたずらをしたことを思い出すのです。それ、思い出す度に、私は恥ずかしいと思います。

(Purnomo, 2010 : 196)

Watashi wa, "natto...natto..," to iu koe wo kiku tabi ni, watashi ga mada shougakkou e itteita koro ni, nattobai no obaasan ni, itaura wo shita koto wo omoidasu no desu. Sore, omoidasu tabi ni, watashi wa hazukashii to omoimasu.

Saat saya mendengar suara "natto...natto..," membuat saya teringat pernah berbuat hal buruk pada seorang nenek tua penjual *natto*. Jika teringat akan hal tersebut, saya menjadi sangat malu dan menyesal karena telah berbuat hal buruk pada nenek itu.

Berdasarkan kutipan cerita tersebut rasa malu yang terdapat dalam diri tokoh Saya, merupakan rasa malu terhadap diri sendiri karena telah berbuat nakal pada seorang nenek penjual *natto*. Hal tersebut sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi budaya malu, seseorang akan menyesal jika melakukan tindakan yang dinilai masyarakat umum sebagai tindakan yang tidak sesuai norma.

Perasaan malu yang dirasakan tokoh Saya juga dijelaskan pada kutipan berikut:

私は、お婆さんの眼の见えない顔をみていると穴の中へでも、這入りたいような恥しさと、悪いことをしたという後悔とで、心の中が一杯になりました。

(Purnomo, 2010 : 210)

Watashi wa, obaasan no me no mienai kao wo mite iru to ana no naka e demo, haiiritai youna hazukashisa to, waruikoto wo shita to iu koukai to de, kokoro no naka ga ippai ni narimashita

Ketika saya melihat wajah nenek yang tidak bisa melihat itu, perasaan malu yang begitu besar dan rasa penyesalan karena telah melakukan sesuatu yang buruk, memenuhi dari dalam hati ini.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa, rasa malu yang timbul dalam diri tokoh Saya berasal dari faktor internal (diri sendiri) tidak berasal dari ucapan atau perilaku orang lain terhadapnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam

cerpen *Natto Kassen* terdapat cerminan sosial budaya masyarakat Jepang yaitu budaya malu atau *haji*.

Masyarakat dan individu Jepang memiliki rasa malu yang begitu besar yang terdapat dalam diri mereka jika melakukan sesuatu hal yang tidak sesuai norma dalam masyarakat. Rasa malu yang ada pada diri tokoh Saya digambarkan sesuai dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Mereka selalu menjunjung tinggi budaya malu terhadap orang lain.

3.2.2 *On*

Telah diceritakan sebelumnya bahwa, tokoh Saya dalam cerpen *Natto Kassen* menerima kebaikan dari seorang nenek penjual *natto*. Kebaikan yang diterima tokoh Saya tersebut merupakan sebuah *on* atau hutang budi dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

「もう、旦那さん、勘忍して下さい。ホンのこの坊ちゃん達のいたずらだ。悪気でしたのじゃありません。いい加減に、勘忍してあげてお呉んなさい。」と、まだ眼を光らしているお巡査さんをなだめました。

(Purnomo, 2010 : 208)

“*Mou, danna san, kannin shite kudasai. Hon no kono bocchan tachi no itazurada. Warugi deshita no jaa arimasen. Ii kaken ni, kannin shite agete okuren nasai.*” *To, mada me wo hikarashite iru ojuunsa san wo nadamemashita.*

“Pak Polisi, ampunilah mereka. Hal tersebut hanya kenakalan anak-anak, saya yakin mereka tidak punya niat yang jahat. Saya mohon ampunilah mereka.” Kata-kata nenek itu berhasil menenangkan hati polisi yang masih berkilat-kilat matanya.

Kutipan tersebut menceritakan bahwa tokoh nenek memohon kepada polisi

untuk tidak menghukum tokoh saya dan teman-temannya yang telah melakukan perbuatan tercela kepadanya. Hal tersebut merupakan *on* yang diberikan tokoh nenek

kepada tokoh Saya. *On* yang digambarkan dari situasi tersebut merupakan jenis *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan tokoh saya menerima *on* dari orang lain yang pada mulanya tidak ia kenal.

Pada cerminannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang, orang-orang umumnya sering menghindari situasi dimana mereka harus memberi atau menerima *on*. Namun jika dalam suatu situasi mereka terpaksa menerima *on* maka mereka merasa diharuskan membayar *on* tersebut.

3.2.3 *Giri*

Pada hubungan *on* yang telah dijelaskan sebelumnya, tokoh Saya menerima *on* dari seorang nenek penjual *natto*. *On* yang diterima oleh tokoh Saya tersebut menimbulkan rasa berhutang budi dalam diri tokoh Saya. Berikut kutipan yang menunjukkan timbulnya perasaan berhutang tokoh Saya kepada tokoh nenek.

私は、納豆売のお婆さんに、恩返しのため何かしてやらねばならないと思いました。

(Purnomo, 2010 : 210)

Watashi wa, nattoubai no obaasan ni, ongaeshi no tame nanika shite yaraneba naranai to omoimashita

Saya berpikir saya harus melakukan suatu hal untuk membalas budi pada nenek penjual *natto*

Pada kutipan tersebut menceritakan bahwa dalam diri tokoh Saya timbul suatu keharusan untuk membalas budi karena adanya perasaan berhutang kepada tokoh nenek. Suatu keharusan membalas budi dalam masyarakat Jepang merupakan

sebuah hubungan *giri* atau balas budi. Berikut kutipan yang menjelaskan *giri* yang dilakukan tokoh saya kepada tokoh nenek.

それでその日学校から、家へ帰ると、
 「家では、納豆を少しも買わないの。」と、お母さんに、ききました。
 「お前は、納豆を喰べたいのかい。」と、お母さんがきき返しました。
 「喰べたくはないんだけど、可哀そうな納豆売のお婆さんがいるから。」
 と言いました。
 「お前が、そういう心 で買うのなら、時々は買ってもいい、お父様は、
 お好きな方なのだから。」とお母さんは言いました。

(Purnomo, 2010 : 210&212)

Sore de sono hi gakkou kara, ie e kaeru to,
"Te de wa, natto wo sukoshiimokawanaino." To, okaasan ni, kikimashita.
"Omae wa, natto wo tabetainokai." To, okaasan ga kikikaemashita.
"Tabetaku wa nain dakeredo, souna nattobai no obaasan ga iru kara."
To iimashita.
"omae ga, souiu de kau no nara, toki doki wa kattemo ii, otousama wa, osuki na
houna no dakara."to, okaasan wa iimashita.

Kemudian, pada hari itu sepulang sekolah dan sampai di rumah,
 saya bertanya pada ibu,
 "Apa kita tidak bisa membeli *natto* meskipun hanya sedikit ?"
 "Apa kamu ingin makan *natto*?"ibu bertanya. Lalu saya pun menjawab,
 "Aku tidak ingin memakannya, tapi karena ada nenek penjual *natto* yang sangat
 kasihan..."
 "Kalau kamu ingin membeli karena alasan itu, bolehlah sekali-kali kita
 membelinya, karena ayah juga suka *natto*," kata ibu.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa, tokoh Saya ingin membalas budi kepada nenek penjual *natto* dengan cara membeli barang dagangannya. Ia ingin membalas budi karena perasaan tidak enak terhadap nenek penjual *natto* itu atas perbuatan jahat yang telah ia lakukan serta pertolongan yang telah diberikan oleh nenek itu. Hal tersebut merupakan bentuk *giri* terhadap dunia yang termasuk dalam jenis kewajiban terhadap orang-orang yang bukan keluarga. Kewajiban ini dilakukan karena *on* yang telah ia terima.

Pada cerminannya dalam kehidupan masyarakat, orang Jepang selalu berusaha untuk memenuhi kewajiban *giri* kepada orang lain yang telah berbuat baik dan memberikan pertolongan. Hal tersebut dianggap seperti hutang oleh orang Jepang. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dalam cerpen *Natto Kassen* terdapat cerminan budaya masyarakat Jepang yaitu *giri*. Hal tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat melekat pada sifat atau karakter orang Jepang.

3.2.4 *Ninjo*

Keadaan sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang tergambar dalam cerpen *Natto Kassen* adalah *ninjo* atau rasa kemanusiaan. Pada uraian sebelumnya dijelaskan bahwa *ninjo* merupakan rasa kemanusiaan serta kebaikan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

「なっと、なっとう！」と、呼びながら売り歩いているのです。杖を突いて、ヨボヨボ歩いている可哀そうな姿を見ると、大抵の家では買ってやるようでありました。

Purnomo, 2010 : 198)

“*natto, natto!*” *to, yobi nagara uri aruite iru no desu. Tsue wo tsuite, yobo yobo aruiteiru kaai souna sugata wo miru to, taitei no ie dewa katte yaru you de arimashita.*

Sambil berteriak, “*natto..natto!*” nenek itu berjalan kaki menjual dagangannya. Saat melihat penjual *natto* berjalan dengan tongkat tertatih-tatih seperti itu, membuat banyak keluarga yang membelinya karena merasa kasihan.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa banyak keluarga yang merasa kasihan kepada nenek penjual *natto*. Berikut kutipan yang juga menceritakan *ninjo* yang terdapat dalam cerpen.

「お前が、そういう心で買うのなら、時々は買ってもいい、お父様は、好きな方なのだから。」とお母さんは言いました。

(Purnomo, 2010 : 212)

“*omae ga, souiu de kau no nara, toki doki wa kattemo ii, otousama wa, osuki na houna no dakara.*”*to, okaasan wa iimashita.*

“Kalau kamu ingin membeli karena alasan itu, bolehlah sekali-kali kita membelinya, karena ayah juga suka *natto*,” kata ibu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai *ninjo*, kutipan tersebut memiliki persamaan dengan keadaan sosial budaya masyarakat Jepang. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa orang-orang terbiasa untuk menolong nenek penjual *natto* dengan membeli dagangannya.

Ninjo dalam kehidupan masyarakat Jepang diartikan sebagai simpati yang dirasakan oleh satu orang terhadap orang lain dan juga kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam cerpen *Natto Kassen* terdapat gambaran budaya *ninjo*. Budaya *ninjo* yang tertanam dalam diri orang Jepang membuat mereka selalu peka dengan kebutuhan orang dan saling tolong-menolong dengan orang lain.

BAB IV SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Cerpen *Natto Kassen*, memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar waktu, tempat, serta sosial. Penulis menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita. Semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis tema, alur, tokoh dan penokohan dan latar pada cerpen *Natto Kassen*, terdapat hal yang berkaitan dengan unsur sosial budaya Jepang yang membentuk inti dari cerita, yaitu penyesalan tokoh utama terhadap kenakalan di masa lalunya. Penyesalan tersebut muncul karena adanya dorongan perasaan malu dalam diri tokoh utama terhadap tokoh lain yang telah memberikan kebaikan kepadanya, sehingga membuat tokoh utama merasa bersalah dan harus membalas kebaikan yang diberikan. Berikut hasil analisis yang berkaitan dengan unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang;

1. Unsur sosial budaya *Haji* atau rasa malu dalam cerpen *Natto Kassen* tercermin pada tokoh saya. *Haji* yang dirasakan oleh tokoh Saya timbul dari dalam dirinya. Hal itu dikarenakan penyesalan dan perasaan tidak enak atas perbuatan yang telah tokoh Saya lakukan terhadap tokoh nenek. Perasaan malu yang dirasakan tokoh Saya semakin besar saat perbuatan

yang dilakukannya itu ternyata tidak mengurungkan niat tokoh nenek untuk tetap membantu dirinya. Hal tersebut menyebabkan tokoh Saya merasa apa yang ia lakukan terhadap tokoh nenek merupakan suatu hal yang memalukan dan tidak sesuai dengan kebaikan yang telah diberikan tokoh nenek kepadanya.

2. Unsur sosial budaya *On* atau hutang budi dalam cerita ini digambarkan melalui sifat tokoh nenek. *On* tersebut berupa kebaikan yang diterima oleh tokoh Saya dan berasal dari tokoh nenek. Kebaikan itu diterima tokoh saya saat dirinya hendak dibawa ke kantor polisi karena ia kepergok sedang melakukan perbuatan jahat kepada tokoh nenek, namun setelah mengetahui hal itu tokoh nenek justru memohon kepada polisi agar tidak membawa tokoh Saya ke kantor polisi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menimbulkan rasa malu dan berhutang budi tokoh Saya kepada tokoh nenek. *On* yang digambarkan dalam cerita ini merupakan jenis *on* yang diterima dalam semua hubungan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan tokoh Saya menerima *on* dari orang lain yang awalnya tidak ia kenal.
3. Unsur sosial budaya *giri* atau balas budi dalam cerita ini tercermin melalui sifat tokoh Saya. *Giri* dalam cerita ini berupa kewajiban untuk membalas budi yang muncul dalam diri tokoh Saya kepada tokoh nenek karena ia menerima kebaikan darinya. Tokoh Saya ingin membalas budi kepada nenek penjual *natto* dengan cara membeli barang dagangannya. Hal tersebut merupakan *giri* terhadap dunia yang termasuk dalam jenis

kewajiban terhadap orang-orang yang bukan keluarga. Kewajiban ini dilakukan karena *on* yang telah seseorang terima dari orang lain.

4. Unsur sosial budaya *ninjo* atau rasa kemanusiaan dalam cerpen *Natto Kassen* tergambar melalui keadaan masyarakat dalam cerpen tersebut. Masyarakat dalam cerpen ini diceritakan merasa kasihan melihat tokoh nenek yang berjualan saat musim dingin dengan memakai pakaian compang camping. Hal tersebut membuat masyarakat bersimpati dan terbiasa untuk membantu tokoh nenek dengan cara membeli barang dagangannya. Unsur sosial budaya *ninjo* dalam cerita ini tidak hanya tergambar melalui keadaan masyarakat saja tetapi juga tergambar melalui tokoh ibu yang senantiasa membantu tokoh nenek dengan membeli barang dagangannya.

Dengan demikian, simpulan terakhir yang dapat penulis tarik dari hasil analisis tersebut adalah unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang yang terdapat dalam cerpen *Natto Kassen* sangat berkaitan dengan keseluruhan kejadian serta sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa penyesalan tokoh utama menyebabkan munculnya *haji* dan *giri* dalam dirinya. Kemudian unsur sosial budaya *on* dan *ninjo* digambarkan melalui sifat tokoh lain dan keadaan masyarakat dalam cerita tersebut. Jadi, dalam cerpen *Natto Kassen* tercermin unsur-unsur sosial budaya masyarakat tradisional Jepang seperti *haji*, *on*, *giri*, dan *ninjo*.

要旨

本論文のテーマは菊池寛きくちかんが書いた『納豆合戦』という短編小説に反映された日本の伝統的な社会文化的要素の分析である。その短編小説は2010年にEraMediaが出版した『Antologi Kesusastraan Anak Jepang』という本から得たものである。筆者は、その短編小説における出来事や登場人物の性格が日本の社会文化的要素を含んでいると考えた。そこで、構造的アプローチと日本の社会文化的理論を使用して、筆者は『納豆合戦』という短編小説を研究したいと考えた。そして、本論文の目的はその短編小説にある日本の社会文化的要素を説明することである。

簡単には、『納豆合戦』は12歳の「私」という登場人物の経験について語る。その時、彼は友達と一緒に納豆売りの盲目のお祖母さんにいたずらをしたことがある。彼らは値段が2セントの一纏めの納豆を買ったが、そのお祖母さんに1セントしか払わなかったのだ。ある日、警察官が彼らを捕らえた。そして、警察官は彼らを警察署に連れて行こうとしたら、お祖母さんは警察官に彼らを許して離してくれるように頼んだ。お祖母さんは彼らが悪い意志を持っていないことを信じたのだ。お祖母さんのした行為で、「私」は自分がしたことを恥じており、本当に後悔していた。その納豆売りのお祖母さんに悪いことをした後、「私」は恩を返すのに何かをしなければならないと思っていた。

本論文では、日本の社会文化的理論と構造的アプローチを使用した。その理論の多くは2012年のNurgiyantoroの『Teori Pengkajian Fiksi』と1982年のBenedictの『Pedang Samurai dan Bunga Seruni』という本から得たものである。構造的アプローチは、短編小説の構造要素を分析するのに使用し、日本の

社会文化的理論は、短編小説に反映された日本の社会文化的要素を分析するのに使用した。

本論文では、最初の研究の焦点として『納豆合戦』という短編小説の構造要素の分析である。分析した構造要素はテーマ、プロット、登場人物、性格、および、設定を含む。その分析結果として、過去のいたずら「私」という主人公の悔いがストーリーの核心を形成していることが分かる。「私」に親切にした納豆売りのお祖母さんに対する彼の恥の感情により、「私」の悔いが出てきた。「私」は罪悪感を覚えており、お祖母さんに恩を返さなければならいと思っていた。次は、『納豆合戦』の構造要素を分析した結果から、筆者は日本の社会文化的要素との関係がある事を調べて分析した。結果は以下のように示されている。

1. 『納豆合戦』における「恥」という社会文化的要素は「私」という人物に反映させている。自分の中には「私」の感じた「恥」が出てきた。それは、彼がお祖母さんにやった行為に関する不安感や悔いなどからである。「私」の行った悪い行為を知っても、お祖母さんはまだ彼を助けてあげた。そのため、「私」の恥の感情はより強くなった。

2. 『納豆合戦』における「恩」という社会文化的要素は「お祖母さん」という人物の性格によって描写されている。その「恩」は「私」がお祖母さんにもらった親切な行為のことである。ストーリー展開から、「私」は納豆売りのお祖母さんに悪い行為を行い、警察官がそれを見て彼を警察署に連れて行こうとしたことが分かる、意外には、「私」の悪い行為を知っても、お祖母さんは警察官に「私」を警察署に連れて行かないように頼んだ。その時に、「私」は納豆売りのお祖母さんから親切な行為を受けた。それは、「

私」が自分に恥の感情や納豆売りのお祖母さんに恩義を感じたことなどを引き起こしている一つの原因のことである。

3. 『納豆合戦』における「義理」という社会文化的要素は「私」という人物の性格によって反映させている。その短編小説における「義理」は彼に親切にしたお祖母さんに対する「私」の恩を返す義理のことである。「私」はお祖母さんの商品を買うことで恩を返そうと思っていた。その「義理」は家族以外の人に対する「義理」の種類に含まれる世界に対する「義理」のことである。誰かが他人から「恩」を受けたから、その「義理」は行われる。

4. 『納豆合戦』における「人情」という社会文化的要素はその短編における社会状態によって描写されている。ストーリーから、この短編における社会は、ぼろぼろの服を着ていて、寒空の中に納豆を売っていたお祖母さんを見て哀れんだことが分かる。そのため、社会は納豆を買うことでお祖母さんを助けつけて思いやった。短編における「人情」という要素は社会状態によって描写されているだけでなく、常に納豆を買うことでお祖母さんを助けていた「お母さん」という人物によって描写されている。

『納豆合戦』を分析した後、その短編小説における日本の社会文化的要素は全ての出来事や登場人物の性格などと密接に関係しているという結論に達した。簡潔に言うと、「私」という主人公の悔いは、自分の中に「恥」と「義理」の感情が生まれたことが原因となっていとすることができ、そして、「恩」と「人情」という日本の社会文化的要素は他の登場人物や社会状態によって描写されている。このように、『納豆合戦』という短編小説では「恥」、「恩」、「義理」と「人情」という日本の社会文化的要素が反映されている。

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Tanpa tahun. “*Akaitori*” dalam Wikipedia Jepang. Diunduh dari <https://ja.wikipedia.org/wiki/赤い鳥> pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 09.45 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Taisho*” dalam *Wikipedia Jepang*. Diunduh dari <https://ja.wikipedia.org/wiki/大正> pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 09.25 WIB.
- Bayley, David H. 1978. *Forces of Order: Police Behavior in Japan and the United States*. London: University of California Press.
- Befu, Harumi. 1971. *Japan: an Anthropological Introduction*. Japan: Harpercollins College Div.
- Benedict, Ruth. 1982. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni*. Diterjemahkan oleh Pamudji. Jakarta : Sinar Harapan.
- Dewi, Pita Desiana. 2013. *Pesan Moral yang Terdapat dalam Cerpen Natto Kassen Karya Kikuchi Kan (melalui pendekatan Filsafat Moral)*. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, Rahmadia. 2010. *Analisis Perilaku On dan Giri (Balas Budi) dalam Novel Samurai Kazegatan karya Ichirou Yukiya*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Lebra, Takie Sugiyama. 1986. *Japanese Culture and Behavior: Selected Readings*. Honolulu: University Press of Hawaii.

- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ishizuka, Osamu. 2012. “*Douwa Demo Natto wo Toshite no Ichi Kikuchi Kan “Natto Kassen”* dalam *Natto*. Diunduh dari <http://www.natto.or.jp/bungakushi/s09.html> pada tanggal 4 Agustus 2016 pukul 22.10 WIB.
- Poulton, M. Cody. 2014. *The Columbia Anthology of Modern Japanese Drama*. New York : Columbia University Press
- Purnomo, Antonius R Pujo. 2010. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya. Era media.
- Seki, Kiyohide. 1971. “*The Circle of On, Giri, and Ninjo: Sociologist’s Point of View*” dalam *Eprints*. Diunduh dari [http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/33354/1/19\(2\)_PL9_9-114.pdf](http://eprints.lib.hokudai.ac.jp/dspace/bitstream/2115/33354/1/19(2)_PL9_9-114.pdf) pada tanggal 9 Agustus 2016 pukul 09.41 WIB.
- Situmorang, Hamzon. 2006. *Ilmu Kejepangan*. Medan: USU Press.
- Suguhastuti dan Rosi Abi. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumiati. 2013. *Analisis Moralitas dalam Teks Novel Saga no Gabai Bachan Karya Yoshici*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Tadashi, Fukutake. 1988. *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

納豆合戦

菊池寛(1888-1948)

皆さん、あなた方は、納豆売の声を、聞いたことがありますか。朝寝坊をしないで、早くから眼をさましておられると、朝の六時か七時頃、冬ならば、まだお日様が出ていない薄暗い時分から、「なっと、なっとう！」と、あわれっぽい節を付けて、売りに来る声を聞くでしょう。もつとも、納豆売は、田舎には余りいないようですから、田舎に住んでいる方は、まだお聞きになったことがないかも知れませんが、東京の町々では毎朝納豆売が、一人や二人は、きっとやって来ます。

私は、どちらかといえば、寝坊ですが、それでも、時々朝まだ暗いうちに、床の中で、眼をさましていて、

「なっと、なっとう！」と、いうあわれっぽい女の納豆売の声を、よく聞きます。

私は、「なっと、なっとう！」という声を聞く度に、私がまだ小学校へ行っていた頃に、納豆売のお婆さんに、いたずらをしたことを

したことを思い出すのです。それを、思い出す度に、私は恥ずかしいと思います。悪いことをしたもんだと後悔します。私は、今そのお話をしようと思います。

私が、まだ十一二の時、私の家は小石川の武島町にありました。そして小石川の伝通院のそばにある、礪川学校へ通っていました。私が、近所のお友達四五人と、礪川学校へ行く道で、毎朝納豆売の盲目のお婆さんに逢いました。もう、六十を越しているお婆さんでした。貧乏なお婆さんと見え、冬もボロボロの袴を重ねて、足袋もはいていないような、可哀そうな姿をしておりました。そして、納豆の菘を、二三十持ちながら、あわれな声で、

「なっと、なっとう！」と、呼びながら売り歩いているのです。杖を突いて、ヨボヨボ歩いている可哀そうな姿を見ると、大抵の家では買ってやるようでありました。

私達は初めのうちは、このお婆さんと擦れ違っても、誰もお婆さんのことなどはかまいませんでしたが、ある日のことです。私達の仲間、蕙蔵の大将と言われる豆腐屋の吉公という子が、向うからヨボヨボと歩いて来る、納豆売りのお婆さんの姿を見ると、私達の方を向いて、

「おい、俺がお婆さんに、いたずらをするから、見てお

いで。」と言うのです。

私達はよせばよいのにと思いましたが、何しろ、十一二という悪戯盛りですから、一体吉公がどんな悪戯をするのか見ていたいという心持もあって、だまって吉公の後からついて行きました。

すると吉公はお婆さんの傍へつかつかと進んで行って、「おい、お婆さん、納豆をおくれ。」と言いました。すると、お婆さんは口をもぐもぐさせながら、

「一銭の苞ですか、二銭の苞ですか。」と言いました。

「一銭のだい！」と吉公は叱るように言いました。お婆さんがおずおずと一銭の藁苞を出しかけると、吉公は、

「それは嫌だ。そっちの方をおくれ。」と、言いながら、いきなりお婆さんの手の中にある二銭の苞を、引たくってしまいました。お婆さんは、可哀そうに、眼が見えないものですから、一銭の苞の代りに、二銭の苞を取られたことに、気が付きません。吉公から、一銭受け取ると、

「はい、有難うございます」と、言いながら、又ヨボヨボ向うへ行ってしまいました。

吉公は、お婆さんから取った二銭の苞を、私達に見せびらかしな

がら、

「どうだい、一銭で二銭の苞を、まき上げてやったよ。」と、自分の悪戯を自慢するように言いました。一銭のお金で、二銭の物を取るのは、悪戯というよりも、もっといけない悪いことですが、その頃私達は、まだ何の考もない子供でしたから、そんなに悪いことだとも思わず、吉公がうまく二銭の苞を、取ったことを、何かエライことをでもしたように、感心しました。

「うまくやったね。お婆さん何も知らないで、ハイ有難うございます、と言ったねえ、ハハハハ。」と、私が言いますと、みんなも声を揃えて笑いました。

が、吉公は、お婆さんから、うまく二銭の納豆をまき上げたといっても、何も学校へ持って行って、喰べるというのではありません。学校へ行くと、吉公は私達に、納豆を一掴みずつ渡しながら、

「さあ、これから、戦ごっこをするのだ。この納豆が鉄砲丸だよ。これのぶっつけこをするんだ。」と、言いました。私達は二組に別れて、雪合戦をするように納豆合戦をしました。キャッキャッ言いながら、納豆を敵に投げました。そして面白い戦ごっこをしました。あくる朝、又私達は、学校へ行く道で、納豆売のお婆さんに

逢いました。すると、吉公は、

「おい、誰か一銭持っていないか。」と言いました。私は、昨日の納豆合戦の面白かったことを、思い出しました。私は、早速持っていた一銭を、吉公に渡しました。吉公は、昨日と同じようにして、一銭で二銭の納豆を騙して取りました。その日も、学校で面白い納豆合戦をやりました。

二

その翌日です。私達は、又学校へ行く道で、納豆売のお婆さんに逢いました。その日は、吉公ばかりではありません。私もつい面白くなって、一銭で二銭の苞を騙して取りました。すると、外の友達も、

「俺にも、一銭のをおくれ。」と、言いながら、みんな二銭の苞を、騙して取りました。お婆さんが、

「はい、有難うございます。」と、言っているうちに、お婆さんの手の中の二銭の苞は、見る間に二つ三つになってしまいました。

そのあくる日も、そのあくる日も、私達はこのお婆さんから、二銭の苞を騙して取りました。人の良いお婆さんも、家へ帰って売上げ高を、勘定して見ると、お金が足りないのです。私達に騙されるの

のに、気がついたのでしょう。そっと、交番のお巡査さんに、言いつけたと見えます。

お婆さんが、お巡査さんに言ったとは、夢にも知らない私達は、ある朝、お婆さんに出くわすと、いつもの吉公が、

「さあ、今日も鉄砲丸を買わなきゃならないぞ。」と、言いながら、お婆さんの傍へ寄ると、

「おい、お婆さん、一銭のを貰うぜ。」と、言いながら、何時ものように、二銭の苞を取ろうとしました。すると、丁度その時です。急に、グググという靴の音がして、お巡査さんが、急いで駆けつけて来たかと思うと、二銭の苞を握っている吉公の右の手首を、グッと握りしめました。

「おい、お前は、いくら納豆を買ったのだ。」とお巡査さんが、怖い声で聞きました。いくら餓鬼大将の吉公だといって、お巡査さんに逢っちゃ堪りません。蒼くなって、ブルブル顫えながら、

「一銭のです、一銭のです。」と、泣き声で言いました。すると、お巡査さんは、

「太い奴だ。これは二銭の苞じゃないか。この間中から、このお婆さんが、納豆を盗まれる盗まれると、こぼしていたが、お前達が、

こんな悪戯をやっていたのか。さあ、交番へ来い。」と、言いながら、吉公を引きずって行こうとしました。吉公は、おいおい泣き出しました。私達も、吉公と同じ悪いことをしているのですから、みんな蒼くなって、ブルブル顫えていました。すると、吉公はお巡査さんに引きずられながら、「私一人じゃありません。みんなもしたのです。私一人じゃありません。」と言ってしまいました。するとお巡査さんは、恐い眼で、私達を睨みながら、

「じゃ、みんなの名前を言ってご覧。」と言いました。そう言われると、私達はもう堪らなくなって、

「わあッ。」と、一ぺんに泣き出しました。

すると、傍にじっと立っていた納豆売のお婆さんです。私達が、一緒に泣き出す声を聞くと、急に盲目の眼を、ショボショボさせたかと思うと、お巡査さんの方へ、手さぐりに寄りながら、

「もう、旦那さん、勘忍して下さい。ホンのこの坊ちゃん達のいたずらだ。悪気でしたのじゃありません。いい加減に、勘忍してあげてお呉んなさい。」と、まだ眼を光らしているお巡査さんをなだめました。見ると、お婆さんは、眼に一杯涙を湛えているのです。お巡査さんは、お婆さんの言葉を聞くと、やっとな吉公の手を離して、

「お婆さんが、そう言うのなら、勘弁してやろう。もう一度、こんなことをすると、承知をしないぞ。」と、言いながら、向うへ行ってしまうました。すると、お婆さんは、やっとな安心したように、

「さあ、坊ちゃん方、はやく学校へいらっしゃい。今度から、もうこのお婆さんに、悪戯をなさるのではありませんよ。」と言いました。私は、お婆さんの眼の见えない顔を見ていると穴の中へでも、這入りたいような恥しさと、悪いことをしたという後悔とで、心の中が一杯になりました。

このことがあってから、私達がぶつつりと、この悪戯を止めたのは、申す迄もありません。その上、餓鬼大将の吉公さえ、前よりはよほどおとなしくなったように見えました。私は、納豆売のお婆さんに、恩返しのため何かしてやらねばならないと思いました。それでその日学校から、家へ帰ると、

「家では、納豆を少しも買わないの。」と、お母さんに、ききました。

「お前は、納豆を喰べたいのかい。」と、お母さんがきき返しました。

「喰べたくはないんだけど、可哀そうな納豆売のお婆さんがいるから。」と言いました。

「お前が、そういう心掛で買うのなら、時々は買っていい。お父様

は、お好きな方なのだから。」と、お母さんは言いました。
それから、毎朝、お婆さんの声が聞えると、お金を貰って納豆を買いました。そして、そのお婆さんが、来なくなる時まで、私は大抵毎朝、お婆さんから納豆を買いました。

『赤い鳥』、赤い鳥社、大正8年9月号

BIODATA PENULIS



Nama : Wulan Suci Ramadhani
NIM : 13050112140020
Tempat & Tanggal Lahir : Metro, 1 Februari 1995
Alamat : JL. Hasanudin no 178 Yosomulyo Metro Pusat,
Lampung
Nama Orang Tua : Sardjono (Ayah)
Titik Siswati (Ibu)
Nomot Telepon : 082179422223
Email : wulanramadhani09@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SD Muhammadiyah 1 Metro	2000-2006
2.	SMP Negeri 4 Metro	2006-2009
3.	SMA Negeri 3 Metro	2009-2012
4.	Sastra Jepang/ Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2012-2017

No	Pendidikan non Formal	Tahun
1.	Lembaga Pelatihan Bahasa Inggris Texas	2007
2.	Lembaga Pelatihan Bahasa Inggris Lia	2015

Pengalaman Organisasi :

Lembaga	Departemen	Jabatan	Tahun
PASKIB	-	Anggota	2009-2011
PRAMUKA	-	Anggota	2009-2011
OSIS	Humas	Sekretaris Bidang	2009